

**PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN
DAN KARAWITAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER
SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI DONOROJO I
KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN**

TESIS



Diajukan Oleh
DATI MARYATUN
NIM: 161403342

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2018**

**PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN
DAN KARAWITAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER
SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI DONOROJO I
KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S2/gelar Magister
pada Program Magister Manajemen
STIE WIDYA WIWAHA



Diajukan Oleh
DATI MARYATUN
NIM: 161403342

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2018**

TESIS

PERAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEPRAMUKAAN DAN KARAWITAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI DONOROJO I KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN

Oleh
DATI MARYATUN
NIM: 161403342

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 April 2018

Dosen Penguji I

Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.

Dosen Pembimbing I

Dosen Penguji II/Pembimbing II

Dr. Wahyu Widayat, M.Ec.

Drs. Achmad Tjahjono, M.M.,Ak.

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, 12 April 2018

Mengetahui,

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

DIREKTUR

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D.

LEMBAR PENGESAHAN

**STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Berangkat dengan penuh keyakinan. Berjalan dengan penuh keiklasan. Istiqomah dalam menghadapi cobaan. (YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH)
- "Mulai" adalah kata yang penuh kekuatan. Cara terbaik untuk menyelesaikan sesuatu adalah, "mulai". Tapi juga mengherankan, pekerjaan apa yang dapat kita selesaikan kalau kita hanya memulainya. (Clifford Warren)
- Setelah makan, pendidikan merupakan kebutuhan utama rakyat. (Danton)
- Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.

Persembahan:

- Saya persembahkan karya ini untuk keluargaku (suami dan anak-anakku) tercinta yang selalu memotivasi dan memberi perhatian sehingga studi saya selesai.
- Teman-teman S2 Magister Manajemen seangkatan dari Pacitan yang selalu membantu dan memotivasi sampai karya ini terwujud.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dati Maryatun
NIM : 161403342
Program Studi : Magister Manajemen
Lembaga Asal : SD Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo,
Kabupaten Pacitan, Jawa Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 April 2018
Yang membuat pernyataan,

Dati Maryatun

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Tesis yang berjudul *“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan”* dapat terselesaikan dengan lancar. Penulisan Tesis ini banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga ditujukan kepada yang terhormat:

1. Dr. Wahyu Widayat, M.Ec, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan arahan di sela-sela kesibukannya.
2. Drs. Achmad Tjahjono, M.M.,Ak, selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kesabaran dalam membimbing sampai tesis ini dapat terselesaikan.
3. Drs. Muhammad Subhan, M.M, selaku Ketua STIE Widya Wiwaha Yogyakarta atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga dapat menyelesaikan studi di STIE Widya Wiwaha.
4. Drs. John Suprihanto, MIM., Ph.D, selaku Direktur Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh Program Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
5. Tugino, S.Pd, selaku Kepala SD Negeri Donorojo I.
6. Sukemi, S.Pd, selaku pengamat ketika penelitian dilaksanakan.
7. Teman-teman mahasiswa Program Magister Manajemen dari Pacitan yang selalu memberi motivasi.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Besar harapan, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 12 April 2018

Dati Maryatun

ABSTRACT

DATI MARYATUN: *The Role of Extracurricular Activities Scouting and Karawitan In Development Students Character of Donorojo I Elementary School, Donorojo District, Pacitan Regency.* Thesis. **Yogyakarta: Graduate School, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 2018.**

This research aims to: (1) Examine the implementation of extracurricular Scouting and Karawitan activities conducted of Donorojo I Elementary School, Donorojo District, Pacitan Regency. (2) Describe the role of extracurricular activities Scouting and Karawitan in the development of the character of the students in Donorojo I Elementary School, Donorojo District, Pacitan Regency..

Type or design used in this research is field research or field (field research) with qualitative method. This research was conducted in Elementary School Donorojo I. The research subjects are Principal, Scout Coach, Javanese Karawitan Coach and Galang Board as well as a series of activities undertaken. The data were collected used observation, interviews, field notes, and documentation. Triangulation used in this research is source and technique. The data were analyzed technique used is qualitative model of Milles and Huberman.

The research findings that: (a) Implementation of extracurricular Scouting and Karawitan activities in instilling character values of Donorojo I Elementary School, Donorojo District, Pacitan Regency can be declared effective and efficient. Execution of extracurricular activities Scouting and Karawitan run effectively and efficiently obtained from the results of the measure that is: the accuracy of program targets, program implementation, and program monitoring. (b) Extracurricular activity of Scouting and Karawitan can develop the character of the students of Donorojo I Elementary School, Donorojo District, Pacitan Regency. The character values implanted in extracurricular Scouting and Karawitan activities of Donorojo I Elementary School, Donorojo District, Pacitan Regency have been based on Trisatya and Dasadarma Scout Penggalang as well as compactness and strains of tone and poetry in karawitan. The Scouting methods that have been implemented in addition, one of which is the method in the open that includes the application of character values, while for Karawitan activities using art performances method. Monitoring students progress can be seen from the evaluation results and attitudes of students to a more positive direction.

Keywords: *Extracurricular, Scouting and Karawitan, Character Education*

ABSTRAK

DATI MARYATUN: *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.* Tesis. **Yogyakarta: Program Pascasarjana, STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 2018.**

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. (2) Untuk mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

Jenis atau desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kancah (*field research*) dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Donorojo I. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, Pelatih Karawitan Jawa dan Dewan Galang serta rangkaian aktivitas yang dikerjakan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber dan teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif model Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dapat dinyatakan efektif dan efisien. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan berjalan efektif dan efisien diperoleh dari hasil ukuran, yaitu: ketepatan sasaran program, pelaksanaan program, dan pemantauan program. (b) Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dapat mengembangkan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan telah didasarkan pada Trisatya dan Dasadarma Pramuka Penggalang serta kekompakan dan alunan nada serta syair dalam Karawitan. Metode Kepramukaan yang telah dilaksanakan selain itu, salah satunya adalah metode di alam terbuka yang mencakup penerapan nilai-nilai karakter, sedangkan untuk kegiatan Karawitan menggunakan metode pentas seni. Pemantauan perkembangan siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi dan sikap siswa ke arah yang lebih positif.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Kepramukaan dan Karawitan, Pendidikan Karakter

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Landasan Teori	11
1. Ekstrakurikuler	11
a. Pengertian Ekstrakurikuler	11
b. Komponen Kegiatan Ekstrakurikuler	15
2. Pembelajaran Ekstrakurikuler	21
a. Pengertian Pembelajaran	21
b. Teknik Pembelajaran Ekstrakurikuler	24
1) Pendidikan Kepramukaan	24
2) Karawitan Jawa	45
3. Pendidikan Karakter	53
a. Pengertian Pendidikan Karakter	53
b. Tujuan Pendidikan Karakter	57
c. Nilai-nilai Karakter	60
d. Implementasi Pendidikan Karakter	62
4. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa SD	65
C. Kerangka Penelitian	71

BAB III METODA PENELITIAN	76
A. Rancangan/Desain Penelitian	76
B. Objek dan Subjek Penelitian	76
1. Objek Penelitian	76
2. Subjek Penelitian	76
C. Data dan Sumber Data	77
1. Data	77
2. Sumber Data	77
D. Instrumen Penelitian	79
1. Pengembangan Instrumen	79
2. Kriteria Keabsahan Data	82
E. Pengumpulan Data	84
F. Teknik Analisis Data	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A. Hasil Penelitian	89
1. Ketepatan Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan	90
2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan	104
3. Pemantauan Program Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan	117
B. Pembahasan	128
1. Ketepatan Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan	129
2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan	136
3. Pemantauan Program Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan	139
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	142
A. Simpulan	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	80
Tabel 3.2	: Kisi-Kisi Pedoman Observasi	81

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Kerangka Penelitian	74
Gambar 3.1	: Triangulasi Sumber Data	83
Gambar 3.2	: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	83

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah SD Negeri Donorojo I
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Dengan Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan Jawa SD Negeri Donorojo I
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Dengan Dewan Galang SD Negeri Donorojo I
- Lampiran 4 : Pedoman Observasi
- Lampiran 5 : Pedoman Studi Dokumentasi
- Lampiran 6 : Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 7 : Transkrip Hasil Wawancara Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan Jawa
- Lampiran 8 : Transkrip Hasil Wawancara Pradana Pramuka
- Lampiran 9 : Kumpulan Hasil Wawancara
- Lampiran 10 : Hasil Observasi
- Lampiran 11 : Hasil Studi Dokumentasi
- Lampiran 12 : Catatan Lapangan
- Lampiran 13 : Program Kerja Gerakan Pramuka dan Karawitan
- Lampiran 14 : Struktur Organisasi Sekolah
- Lampiran 15 : Foto Dokumentasi Visi dan Misi Sekolah
- Lampiran 16 : Struktur Organisasi Pramuka dan Karawitan
- Lampiran 17 : Foto-foto Kegiatan Kepramukaan dan Karawitan
- Lampiran 18 : Surat Izin Penelitian dan Balasan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Karakter sebagai wujud dari sifat kejiwaan atau tabiat seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Contoh karakter bangsa yang masih bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional adalah banyaknya perilaku anarkis, korupsi, tawuran antar warga, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Pelanggaran yang dilakukan para siswa contohnya: siswa terlambat datang ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa tidak bertanggungjawab, membolos, kurang percaya diri, sopan santun dan budi pekertinya rendah, serta tidak hidup bersih. Masih ada pelanggaran lainnya yang dilakukan siswa seperti memakai sepatu yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru serta sifat anak yang kasar. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi

yang pesat serta minimnya perhatian orang tua menjadi faktor penyebab pergaulan siswa tidak terkendali, sehingga kurang nilai karakternya.

Pendidikan karakter merupakan hal yang saat ini sedang difokuskan dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter lebih mudah diberikan pada usia dini. Usia ini akan mudah menerima dan menyimpan dalam memori anak serta membawa pengaruh pada perkembangan watak pribadinya hingga dewasa.

Manusia dalam kehidupannya membutuhkan 80% kecerdasan emosional dan sosial, sedangkan untuk intelektual sebesar 20%. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan karakter akan mudah diberikan melalui jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan nonformal. Jadi kecerdasan emosional dan sosial lebih membawa dampak pada perjalanan hidup bahkan karier anak dikemudian hari. Berbagai media bisa digunakan sebagai sarana dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Salah satu strategi yang digunakan oleh guru di SD Negeri Donorojo I melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan.

Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan sebagai salah satu kegiatan pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter dan pengembangan dalam diri anak. Materi seni Karawitan bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan gambaran awal kepada siswa mengenai seni Karawitan. Siswa juga diajak untuk mempelajari budaya sehingga timbul

rasa cinta budaya pada anak, sedangkan kegiatan Kepramukaan diajarkan tentang isi dari Dasa Dharma dan Tri Satya dalam proses penanaman karakter.

Gerakan Pramuka memiliki kode kehormatan yang harus dipegang teguh oleh anggota Pramuka. Kode kehormatan berisi norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan Pramuka dan sebagai ukuran tingkah laku anggota gerakan Pramuka. Kode kehormatan ini menjadi dasar diselenggarakannya kegiatan Pramuka bagi anak didik dalam pembentukan karakter. Peserta didik akan memiliki karakter yang baik dalam diri mereka masing-masing jika telah mengikuti pendidikan ekstrakurikuler seni Karawitan dan Kepramukaan dengan merealisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa menjadi disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia di era sekarang sudah semakin memprihatinkan, memiliki kesadaran dan kebersamaan (kerjasama), kepemimpinan, kesabaran, cinta budaya, kehalusan, keteladanan, konsentrasi, kegembiraan, dan pendidikan yang dapat menumbuhkan jiwa berkarakter yang baik serta masih banyak lagi pendidikan karakter yang bisa didapatkan dari ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan jika para pemudanya bersedia untuk menerapkan yang telah mereka dapatkan dari pendidikan non formal tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Seni Karawitan sebagai bentuk kesenian yang berakar dari kebudayaan tradisional Indonesia. Tentu saja didalamnya terdapat bentuk-bentuk

kesenian, dan alat kesenian yang secara harfiah dikatakan dan masuk dalam kategori tradisi seperti: kendang, gong, gamelan, kacapi, suling, celempung, dan lain-lain, sedangkan Kepramukaan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sangat relevan dengan pendidikan karakter terbukti dengan kesamaan nilai-nilai pendidikan karakter dengan nilai-nilai Dasa Dharma.

Kegiatan Pramuka menggunakan kode kehormatan dalam menanamkan dan membentuk karakter. Kode kehormatan mempunyai makna suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati yang menyadari harga dirinya, serta menjadi standar tingkah laku Pramuka di masyarakat. Sepuluh pilar menurut Andri Bob Sunardi (2001:9) tersebut bernama Dasa Dharma, yaitu: 1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. 3. Patriot yang sopan dan kesatria. 4. Patuh dan suka bermusyawarah. 5. Relia menolong dan tabah. 6. Rajin, terampil dan gembira. 7. Hemat, cermat dan bersahaja. 8. Disiplin, berani dan setia. 9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya dan 10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Pernyataan di atas sarat akan tujuan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila mampu menanamkan kepribadian bagi siswa yang sesuai dengan nilai karakter bangsa, yaitu: 1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. 2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri. 3. Jujur. 4. Hormat dan santun. 5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama. 6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah. 7.

Keadilan dan kepemimpinan. 8. Baik dan rendah hati. 9. Toleransi, cinta damai dan persatuan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan diharapkan nilai karakter dapat tertanamkan pada diri anak secara maksimal. Pendidikan Kepramukaan dan Karawitan sebagai strategi penanaman karakter siswa. Guru sebagai agen untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka untuk melakukan penelitian ini dituangkan dalam Tesis dengan judul **“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan”**.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang menjadi landasan mengambil judul dalam penelitian Tesis ini adalah: kurangnya nilai karakter siswa di SD Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan akibat dampak negatif arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat serta pergaulan anak yang tidak terkendali dan minimnya pengawasan orangtua.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, tidak semua masalah dipecahkan. Penelitian ini agar lebih terfokus dan

memperoleh hasil yang maksimal pada permasalahan yang akan diteliti maka dibatasi pada: peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam pengembangan karakter siswa di SD Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dengan studi kasus, meskipun di objek penelitian ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga menjadi faktor untuk membatasi masalah dalam penelitian ini.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

2. Untuk mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur dalam melakukan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan Kepramukaan dan Karawitan serta memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka pengenalan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan Kepramukaan dan Karawitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan masukan kepada sekolah tentang perlunya pembinaan karakter siswa di luar jam pelajaran, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan dalam membina karakter melalui Kepramukaan dan seni Karawitan.
- 2) Dapat memberikan pengalaman serta dapat melatih kemampuan dalam melakukan penelitian di sekolah khususnya tentang

pembinaan karakter siswa melalui kegiatan Kepramukaan dan seni Karawitan.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan akan pentingnya nilai karakter dalam pembentukan kepribadian, sehingga siswa dapat menerapkan sikap atau tingkah laku dalam kehidupan di masyarakat.

c. Bagi Orangtua

Dapat memberikan masukan khususnya tentang pentingnya pembinaan karakter kepada anak sehingga orang tua mendukung dan memberi motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan.

d. Bagi Pengembang Ilmu dan Teknologi

- 1) Sebagai bahan kajian peneliti selanjutnya.
- 2) Sebagai dokumen untuk pengembangan pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Hasil-hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan sebelum penelitian dilaksanakan, utamanya yang berhubungan dengan peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan sebagai wahana penanaman karakter siswa.

1. Budiman Pratama Putra (2014) dalam hasil penelitiannya yang berjudul: *“Pengaruh Pembelajaran Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan”*. (Skripsi) menyimpulkan bahwa: a. Persamaan penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan. b. Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian (penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Donorojo I, sedangkan pada penelitian relevan di SMK Negeri 1 Seyegan), perbedaan lainnya adalah hasil kegiatan ekstrakurikuler Pramuka disinergikan dengan iklim dan prestasi belajar mata pelajaran Paket Keahlian Teknik Gambar Banguna bukan pada pembentukan karakter, selain itu metode penelitian menggunakan *quasi eskperimen* data kuantitatif.
2. Mudji Sulistyowati (2013) dalam hasil penelitiannya yang berjudul *“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan*

Sikap Kebersamaan Siswa di SMPN 1 Tarik Sidoarjo". (Tesis) menyimpulkan bahwa: a. Persamaan penelitian ini adalah peran ekstrakurikuler Karawitan. b. Perbedaan penelitian ini adalah dampak kegiatan ekstrakurikuler, yaitu penelitian tersebut memfokuskan pada penanaman aspek-aspek sikap kebersamaan melalui kegiatan Karawitan sedangkan dalam penelitian ini sebagai pembentukan karakter siswa, objek penelitian (penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Donorojo I, sedangkan pada penelitian relevan ini di SMP Negeri 1 Tarik Sidoarjo).

3. Oktavia Fitriani (2014) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "*The Implementation of Character Education In "Seni Karawitan (Sekar)" Extracurricular Activities In SD Negeri Kauman*". (Skripsi) menyimpulkan: a. Persamaan penelitian ini adalah pelaksanaan ekstrakurikuler Karawitan dalam pembentukan karakter siswa. b. Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian (dalam penelitian ini di SD Negeri Donorojo I, sedangkan pada penelitian relevan ini di SD Negeri Kauman), dan tekniknya hanya seni Karawitan sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kepramukaan selain Karawitan Jawa.
4. Andra Lestari (2014) dalam hasil penelitiannya yang berjudul "*Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar*". (KTI) menunjukkan bahwa: a. Persamaan penelitian ini adalah pembelajaran ekstrakurikuler Karawitan. b. Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian (penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri

Donorojo I, sedangkan pada penelitian relevan ini di SMP Negeri 1 Srengat Blitar).

Penelitian pada kajian di atas sebagai dasar perbandingan. Teknik kegiatan ekstrakurikuler dalam penelitian ini digunakan sebagai wahana penanaman karakter siswa yang dibatasi dengan kegiatan Kepramukaan dan seni Karawitan, yaitu pada siswa Sekolah Dasar, kemudian dibingkai dalam judul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan”.

B. Landasan Teori

1. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Hernawan, dkk (2010:12.4) “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran”. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berhubungan dengan kegiatan kurikuler seperti memperluas pengetahuan atau dapat juga kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa yang pelaksanaannya tidak terbatas hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi juga dapat di luar sekolah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 pasal 5 tentang hari sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan Sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler termasuk kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat/olah-minat, dan keagamaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007:291) menjelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran yang bertujuan memperluas dan memperkaya wawasan siswa.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 060/U/1993 dan nomor 080/U/1993 (Hernawan dkk, 2010:12.5) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Batasan program ekstrakurikuler ini lebih menekankan kepada upaya pencapaian program kurikuler melalui pengayaan dan perbaikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.

Taufiq, dkk (2010:10.4) mengatakan: “Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan yang berhubungan dengan program kurikuler”. Kegiatan ini juga membantu perkembangan siswa sesuai kebutuhan potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga pendidik yang berkemampuan dan berwenang di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat menjadi perluasan dari kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

Kebijaksanaan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah (Hernawan dkk, 2010:12.5) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian

dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan setiap sekolah. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu.

Surya (2007:2.13) mengatakan: “Dengan kegiatan kurikuler keseluruhan proses pendidikan di sekolah dapat diajarkan sebagai bekal hidup di masyarakat”. Bidang instruksional dan kurikuler mempunyai tanggungjawab dalam kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Bidang ini pada umumnya merupakan pusat kegiatan pendidikan yang paling nampak dan luas. Guru sebagai aktor untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab dalam bidang instruksional dan kurikuler.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yaitu segala aktivitas di sekolah yang dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa serta memperluas pengetahuan siswa yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, rasa tanggungjawab sosial, kreatif dan kesiapan karir peserta didik termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan.

b. Komponen Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler menyebutkan komponen kegiatan ekstrakurikuler adalah.

1) Visi dan Misi Ekstrakurikuler

Visi dan Misi merupakan salah satu unsur kelengkapan yang harus ada dalam sebuah organisasi. Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 mengungkapkan bahwa ekstrakurikuler mempunyai visi dan misi sebagai berikut.

a) Visi

Visi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah berkembangnya potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, dan kemandirian peserta didik secara optimal melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan intrakurikuler.

b) Misi

Misi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- (1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih dan diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik.
- (2) Menyelenggarakan sejumlah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara optimal melalui kegiatan mandiri dan atau berkelompok.

2) Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Fungsi dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang dijelaskan Taufiq, dkk (2010:10.4), yaitu: “Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan agar anak dapat mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan”. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Kegiatan ekstrakurikuler untuk itu lebih diarahkan dalam memantapkan pembentukan kepribadian anak melalui kegiatan, seperti: pramuka, usaha kesehatan sekolah (UKS), olahraga, palang merah, kesenian, keterampilan, dan kegiatan lainnya yang juga diselenggarakan pada waktu di luar jam pelajaran sekolah.

Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

- a) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan

rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- c) Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan juga tertuang dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 antara lain:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler, harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
- b) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang dijelaskan oleh Murni Sumarna, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi ekstrakurikuler adalah sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktik

yang telah diperoleh sebagai hasil nyata proses pembelajaran. Semua kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas, kegiatan tersebut akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu memiliki tujuan tertentu (Sumarna, 2006:10).

Uraian di atas pada hakikatnya menjelaskan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah untuk kepentingan siswa, dengan kata lain kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

3) Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan prinsip yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 sebagai berikut.

- a) Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b) Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- c) Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- d) Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menggembarakan bagi peserta didik.
- e) Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.

- f) Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.

4) Jenis Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler juga tertuang dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk.

- a) Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;
- b) Karya Ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c) Latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau
- d) Jenis lainnya.

Kurikulum Pendidikan Dasar (Taufiq dkk. 2010:10.5) menyebutkan bahwa kegiatan pembentukan kepribadian anak dapat melalui kegiatan, yaitu: pramuka, usaha kesehatan sekolah (UKS), olahraga, palang merah, kesenian, keterampilan, dan kegiatan lainnya yang juga diselenggarakan pada waktu di luar jam pelajaran sekolah. Pemilihan kegiatan ekstrakurikuler oleh anak lebih bersifat sukarela, sesuai apa yang diminati oleh anak. Sesuatu yang dipaksakan tidak akan menghasilkan prestasi yang maksimal.

5) Format Kegiatan

Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk sebagai berikut.

- a) Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan.
- b) Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- c) Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas.
- d) Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antar kelas.
- e) Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta.

Pedoman komponen kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan bermanfaat bagi pengguna yang meliputi: 1) Dewan guru dan tenaga kependidikan sebagai pengembang dan pembina program ekstrakurikuler. 2) Kepala sekolah sebagai penanggung jawab program ekstrakurikuler di satuan pendidikan. 3) Komite sekolah/madrasah sebagai mitra sekolah yang mewakili orang tua peserta didik dalam pengembangan program dan dukungan pelaksanaan program ekstrakurikuler (Permendikbud Nomor 81A tahun 2013).

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas komponen kegiatan ekstrakurikuler sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas di luar

jam efektif sekolah. Pedoman komponen kegiatan ekstrakurikuler ini disusun dengan tujuan untuk: 1) Menjadi arahan operasional dalam pengembangan program dan kegiatan ekstrakurikuler oleh satuan pendidikan. 2) Menjadi arahan operasional dalam pelaksanaan dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler di tingkat satuan pendidikan. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan Pendidikan Nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum.

2. Pembelajaran Ekstrakurikuler

a. Pengertian Pembelajaran

Dimiyati (Susanto, 2013:186) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan, sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu, sebagai respons terhadap situasi tertentu pula. Kegiatan pembelajaran mengandung makna sebagai cara yang dipakai oleh pengajar, ahli kurikulum,

perancang media dan sebagainya yang ditujukan untuk mengembangkan rencana yang terorganisir guna keperluan belajar.

Pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar (Gulo (Sugihartono, dkk, 2007:80). Pembelajaran bukan hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru saja tetapi mencakup semua *events* yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Fungsi pembelajaran bukan hanya fungsi guru atau pengajar, melainkan juga fungsi sumber-sumber belajar lain yang digunakan oleh pebelajar untuk belajar sendiri.

“Ada sepuluh prinsip umum belajar adalah: 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan 2) Belajar berlangsung seumur hidup 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu sendiri 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu 6) Belajar berlangsung dengan guru atau pun tanpa guru 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi 8) Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain (Sukmadinata, 2011:165-167)”.

Susanto (2013:188) mengatakan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian

besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial. Selaras dengan pendapat tersebut (Skinner (Sugihartono dkk, 2007:97) mendefinisikan bahwa pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran atau intruksional adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Ada tiga mekanisme umum yang terjadi dalam belajar, yaitu: *asosiasi*, *reinforcement*, dan *imitasi*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses pengelolaan lingkungan yang dilakukan secara sengaja dan memungkinkan pebelajar terjadi perubahan tingkah laku.

Dick & Carey (2001:3) mengatakan: “*The instructional strategy component of our model describes how the designer uses the information from the analysis of what is to be taught to formulate a plan for presenting instruction to learners*”. Strategi pembelajaran juga merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat sangat bermanfaat bagi pebelajar untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran mengandung 4 hal penting, yaitu: urutan kegiatan pembelajaran, metode, media, dan waktu.

Sugihartono dkk (2007:81) mengemukakan: “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode”. Upaya ini

akan berdampak pada siswa, yaitu dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, teknik mengajar, siswa, media, guru dan evaluasi hasil belajar. Upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik dan menghasilkan suatu prestasi dengan maksimal dan optimal.

b. Teknik Pembelajaran Ekstrakurikuler

Teknik penanaman pendidikan karakter kepada siswa dalam penelitian Tesis ini melalui bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

1) Pendidikan Kepramukaan

a) Pengertian Kepramukaan

Menurut Gunawan (2017:265) “Kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, praktis yang dilakukan di alam terbuka yang sasaran akhirnya adalah untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur”.

Kepramukaan sebagai wadah pendidikan anak yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Tujuan kegiatan Kepramukaan adalah membentuk kepribadian anak dan pengembangannya diarahkan pada peningkatan ketahanan nasional serta pembinaan daya tahan masyarakat.

Azwar (2012:5) menjelaskan bahwa pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang diselenggarakan dalam kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktik. Pendidikan Kepramukaan anak atau pemuda untuk menyiapkan mereka hidup dalam dunia yang penuh tantangan dan memerlukan keuletan serta ketabahan mental dan fisik. Adanya prinsip swadaya ini diharapkan setiap anggota Pramuka agar tidak menggantungkan diri pada orang lain dan dengan sendirinya tumbuh rasa kepercayaan pada diri sendiri.

Hudiyono (2012:5) mengatakan: “Pramuka merupakan wadah yang tepat sebagai solusi kegiatan alternatif yang disukai siswa”. Kegiatan Pramuka sebagai agen pembinaan dan pengembangan sumber daya generasi muda yang memiliki watak, akhlak dan juga memiliki budi pekerti luhur dan memiliki tanggung jawab. Pramuka

dianggap sebagai kegiatan pelengkap dari proses kegiatan belajar di sekolah.

Istilah Kepramukaan berasal dari kata Pramuka yang merupakan kepanjangan dari “Praja Muda Karana”, berarti rakyat muda yang suka berkarya. Akar kata ini mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi Kepramukaan yang artinya suatu proses dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2007:892-893).

Sudjana (2007:32) mendefinisikan bahwa Kepramukaan/Kepanduan sebagai bentuk pendidikan kepemudaan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pimpinan bangsa. Calon pemimpin bangsa harus terus diupayakan menjadi generasi penerus bangsa yang optimal agar bangsa Indonesia memiliki kualitas yang hebat dan berprestasi unggul. Tanggungjawab estafet menjadi tanggungjawab pemuda.

Lord Boden Powell dalam buku BPS Out Look yang dikutip oleh Sunardi (2001:2-3) menyatakan tentang Kepramukaan adalah: *“Scouting is not a science to be solemnly studied, nor is it a collecting of doctrine and texts. No!, it is a jolly game in the out of doors, where boy man*

and boy can go adventuring together as leader and younger brothers picking of earth and happiness handicraft and elf fullness". Kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan dari ajaran-ajaran dan naskah-naskah buku. Bukan!, Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan seperti kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan memberikan pertolongan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepramukaan adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan prinsip dasar yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa dilakukan di luar pendidikan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kepramukaan sebagai agen proses pendidikan luar sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip Kepramukaan dan metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentuk watak. Kegiatan Pramuka didalamnya mengandung nilai-nilai karakter.

b) Tujuan Gerakan Pramuka

Menurut Gunawan (2017:265) “Tujuan pembinaan kesiswaan di bidang Kepramukaan di sekolah adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa”. Kegiatan Pramuka membuat anak menjadi terampil, percaya diri, rajin, ulet, kreatif, dan hidup bergotong-royong melalui program kegiatan yang telah dirumuskan oleh organisasi Gerakan Pramuka di Indonesia yang meliputi aspek teknik Kepramukaan sebagai media pendidikan. Kegiatan Kepramukaan tertera jelas bahwa mengandung tujuan yang mulia bagi kemajuan bangsa.

“Tujuan gerakan Pramuka adalah melatih fisik, emosi, sosial dan spiritual para pesertanya serta mendorong mereka untuk melakukan kegiatan positif di masyarakat, membentuk kader bangsa, sekaligus membentuk kader pembangunan yang beriman bertakwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) (Hudiyono, 2012:5)”.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 berisi tentang Gerakan Pramuka yang menyatakan bahwa tujuan dari Gerakan Pramuka adalah untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup

sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup (Hudiyono, 2012:70). Siswa banyak sekali dibekali ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari dari mengikuti kegiatan Kepramukaan.

Azwar (2012:8-9) menyebutkan bahwa tujuan gerakan Pramuka adalah mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan Prinsip-Prinsip Dasar dan metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia. Tujuan tersebut merupakan cita-cita gerakan Pramuka, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh semua unsur dalam gerakan Pramuka harus mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

Terdapat banyak materi yang diajarkan dan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup aspek nilai tentang Gerakan Kepramukaan menurut Hudiyono (2012:70-71), yaitu: (1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Kecintaan pada alam dan sesama manusia; (3) Kecintaan pada tanah air dan bangsa; (4) Kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan; (5) Tolong menolong; (6) Bertanggung jawab dan dapat

dipercaya; (7) Jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat; (8) Hemat, cermat dan bersahaja; (9) Rajin dan terampil.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan gerakan agar: (1) Anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti, dan kuat keyakinan beragamanya, (2) Anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya, (3) Anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya, dan (4) Anggotanya menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Anggota masyarakat yang baik, berguna dan sanggup serta mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan Negara bersinergi dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

c) **Fungsi Gerakan Pramuka**

Azwar (2012:7-8) menyebutkan bahwa Kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (1) Kegiatan Kepramukaan menarik bagi anak atau pemuda. Kegiatan menarik berarti kegiatan pramuka harus menyenangkan dan mendidik, oleh karena itu permainan yang dilaksanakan dalam kegiatan Pramuka harus mempunyai tujuan dan aturan permainan bukan semata untuk hiburan.
- (2) Pengabdian bagi orang dewasa. Bagi orang dewasa, Kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi merupakan tugas yang memerlukan

keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

- (3) Alat (*means*) bagi masyarakat dan organisasi. Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya.

Hudiyono (2012:83) mendefinisikan: “Fungsi kegiatan Kepramukaan adalah membangun manusia yang memiliki karakter, membangun bangsa yang memiliki watak yang kuat”. Bukan hanya manusia atau pemuda yang cerdas yang menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga pemuda tangguh kepribadiannya, luhur budi pekertinya, serta generasi muda yang rukun dan kompak bersatu. Pemuda yang demikian akan sanggup menghadapi tantangan globalisasi untuk menatap masa depan dengan lebih baik.

Fungsi gerakan Pramuka menurut Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Nomor: 11/Munas/2013 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 5 menyatakan bahwa gerakan Pramuka berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda

dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.

Berdasarkan fungsi di atas dapat dilihat bahwa gerakan Pramuka memfasilitasi pendidikan nonformal melalui pembinaan dan pengembangan kaum muda dengan dilandasi sistem among, prinsip dasar dan metode Kepramukaan. Pemuda harus sanggup menghadapi tantangan globalisasi untuk menatap masa depan dengan lebih baik, sehingga Pramuka menjadi agen pembentukan kepribadian anak yang luhur, bertanggungjawab, mandiri, inovatif dan kreatif. Masa depan bangsa Indonesia menjadi tanggungjawab pemuda.

d) Dasar dan Asas Pramuka

Kegiatan Kepramukaan sebagai proses pendidikan, pengabdian dan merupakan alat masyarakat untuk mencapai sasaran dan tujuan yang menjadi cita-cita bangsa. Pola umum landasan gerakan Pramuka menurut Sunardi (2001:366-370) sebagai berikut:

- (1) Landasan Ideal
 - (a) Pancasila
 - (b) Undang-Undang Dasar 1945
- (2) Landasan Konstitusional dan Struktural
 - (a) Undang-Undang Dasar 1945
 - (b) Keputusan Presiden RI No. 238 tahun 1961 dan No. 12 tahun 1971
 - (c) Undang-Undang lainnya
- (3) Landasan Konsepsional
 - (a) Hakikat Gerakan Pramuka

- (b) Tujuan Gerakan Pramuka
- (c) Kedudukan dan Peran Majelis Pembimbing
- (d) Asas Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia
- (e) Asas Pembangunan Nasional
- (4) Landasan Operasional
 - (a) Peraturan perundang-undangan tentang Pendidikan
 - (b) Keputusan musyawarah Nasional Gerakan Pramuka
 - (c) Keputusan Kwartir Nasional
- (5) Landasan Moral, Mental dan Spiritual
 - (a) Satya Pramuka
 - (b) Darma Pramuka

Asas dan tujuan Kepramukaan diuraikan sebagai berikut:

- (1) Asas setiap anggota Gerakan Pramuka adalah penghayatan dan pengamalan Pancasila yang diwujudkan dalam setiap sikap dan perilaku sehari-hari.
- (2) Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia agar menjadi:
 - (a) Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur.
 - (b) Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang baik dan berguna, dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam

lingkungan, baik lokal, nasional maupun internasional (Hudiyono, 2012:84).

Berdasarkan uraian Asas dan Dasar Pramuka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kepramukaan dilandasi oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kegiatan ini menjadi program latihan yang resmi dan mengutamakan aktivitas praktis di lapangan. Ide kegiatan Kepramukaan didasari oleh *Baden-Powell* yang kemudian diresmikan dan dibentuklah melalui landasan asas Kepramukaan tersebut.

e) Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan

Menurut Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Nomor: 11/Munas/2013 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 8, Prinsip Dasar Kepramukaan meliputi:

- (1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- (2) Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya;
- (3) Peduli terhadap diri pribadinya; dan
- (4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 9, tentang Metode Kepramukaan adalah.

- (1) Metode Kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif dilaksanakan melalui:
 - (a) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
 - (b) Belajar sambil melakukan;
 - (c) Kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;

- (d) Kegiatan yang menarik dan menantang;
 - (e) Kegiatan di alam terbuka;
 - (f) Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;
 - (g) Penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
 - (h) Satuan terpisah antara putra dan putri
- (2) Sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam menjalankan Metode Kepramukaan digunakan Sistem Among dan Kiasan Dasar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Andri Bob Sunardi

(2001:65-66) Metode dalam Kepramukaan merupakan cara belajar progresif melalui hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengalaman terhadap Kode Kehormatan Pramuka
- (2) Belajar sambil Melakukan
- (3) Sistem Berkelompok
- (4) Kegiatan yang Menantang dan Mendidik
- (5) Kegiatan di Alam Terbuka
- (6) Sistem Tanda Kecakapan
- (7) Sistem Satuan Terpisah
- (8) Sistem Among

Poin-poin di atas dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

- (1) Pengalaman terhadap Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan adalah suatu norma atau ukuran kesadaran mengenai akhlak budi dan perbuatan baik yang tersimpan di dalam hati seseorang sebagai akibat karena orang tersebut tahu akan harga dirinya. Kode kehormatan Pramuka adalah norma dalam gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku Kepramukaan seorang Pramuka Indonesia (Sunardi, 2001:7-8). Kode kehormatan terdiri atas: (a)

Janji atau Satya; dan (b) Ketentuan-ketentuan Moral (Dharma).

(2) Belajar Sambil Melakukan

Belajar sambil melakukan berarti belajar dengan langsung praktik, contoh kegiatan adalah kegiatan PPPK. Pramuka tidak hanya mempelajari bagaimana membalut luka, tapi juga langsung mempraktikkan pada manusia secara langsung dengan prosedur yang tepat (Sunardi, 2001:220).

(3) Sistem Berkelompok

Sistem berkelompok dilaksanakan supaya peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar memimpin dan dipimpin. Sistem ini juga mengajarkan mengurus dan mengorganisir anggota kelompok, belajar memikul tanggung jawab, belajar mengatur diri, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan sesamanya (Hudiyono, 2012:79).

(4) Kegiatan yang Menantang dan Mendidik

Kegiatan menarik merupakan unsur yang diperlukan dalam perkembangan kegiatan Kepramukaan, karena menurut para ahli dalam kegiatan Kepramukaan aktivitas yang dilakukan sengaja dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan,

menghibur, mendidik, dan bermanfaat. Masing-masing kegiatan dibagi dan dikelompokkan menurut usia, sehingga tepat sasaran sesuai perkembangan jasmani dan rohani (Azwar, 2012:11).

(5) Kegiatan di Alam Terbuka

Kegiatan Kepramukaan bukan bagian dari pendidikan formal (pendidikan sekolah) melainkan pendidikan informal (Gunawan, 2017:265). Peserta didik akan lebih mengenal dan mencintai lingkungan, lebih bebas dalam berkreasi dan menghindari kebosanan dengan dilakukannya di alam terbuka.

(6) Sistem Tanda Kecakapan

Sistem tanda kecakapan merupakan suatu cara atau tata cara untuk menandai dan mengakui kecakapan-kecakapan yang dimiliki seorang Pramuka (Azwar, 2012:42). Peserta didik harus menjalani serangkaian ujian yang menjadi syarat kecakapan sebelum memakai tanda kecakapan. Sistem tanda kecakapan dibagi atas Tanda Kecakapan Umum (TKU), Tanda Kecakapan Khusus (TKK), dan Tanda Kecakapan Garuda (TKG). Tanda kecakapan yang disediakan untuk peserta didik dijelaskan sebagai berikut.

- (a) Tanda Kecakapan Umum (TKU), yang diwajibkan untuk dimiliki oleh peserta didik.
- (b) Tanda Kecakapan Khusus (TKK), yang disediakan untuk dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.
- (c) Tanda Pramuka Garuda (TPG), tanda kecakapan diberikan setelah peserta didik menyelesaikan ujian masing-masing SKU, SKK atau SPG.

(7) Sistem Among

Sistem among adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak membedakan antara senior dan junior, melainkan dengan sebutan kakak dan adik (Sunardi, 2001:66). Kegiatan Kepramukaan selain itu memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa tanpa paksaan dengan maksud untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

(8) Sistem Satuan Terpisah

Sistem satuan terpisah dimaksudkan agar proses pendidikan bagi masing-masing peserta didik menjadi lebih intensif dan efektif. Kegiatan untuk putra tidak sama dengan kegiatan untuk putri dalam kegiatan Kepramukaan. Melalui Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, bentuk kegiatan Kepramukaan

dikemas secara menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka yang bertujuan untuk pembentukan watak (Hudiyono, 2012:86).

Berdasarkan metode-metode Kepramukaan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini ingin menggali informasi terkait metode Kepramukaan yang meliputi: (1) Belajar sambil melakukan, (2) Sistem berkelompok, (3) Kegiatan yang menantang dan mendidik, dan (4) Kegiatan di alam terbuka. Metode-metode di atas sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak. *Pertama*, metode belajar sambil melakukan, contoh kegiatan adalah PPPK (P3K). Siswa tidak hanya mempelajari bagaimana membalut luka, tetapi juga mempraktekkan langsung dengan prosedur yang benar baik pada orang lain maupun dirinya sendiri ketika cedera dalam kegiatan ini. Kegiatan tersebut dapat membentuk karakter seperti: tolong menolong, mandiri, dan peduli kepada sesama. *Kedua*, yaitu metode sistem berkelompok. Contoh kegiatan adalah keterampilan baris berbaris, dalam kegiatan ini terdapat aturan yang harus ditaati seperti aba-aba/komando pimpinan barisan yang harus diikuti. Kegiatan ini dapat membentuk karakter seperti: disiplin, kompak, tanggung jawab,

kerjasama dan rajin. *Ketiga*, kegiatan yang menantang dan mendidik. Contoh kegiatan adalah pengembaraan. Melalui kegiatan ini dapat membentuk karakter seperti: berani, peduli lingkungan, mandiri, jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, tangguh dan kerjasama. *Keempat*, metode kegiatan di alam terbuka. Contoh kegiatan, yaitu berkemah.

Nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari berkemah antara lain dapat membina dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial siswa. Karakter yang dibentuk dari kegiatan tersebut antara lain: mandiri, percaya diri, kreatif, terampil, gotong royong, kerjasama, peduli sosial dan peduli lingkungan.

f) Tinjauan Tentang Buku Syarat Kecakapan Umum (SKU)

Menurut Azwar (2012:42) “Syarat Kecakapan Umum (SKU) adalah syarat-syarat kecakapan yang wajib dipenuhi oleh pramuka untuk mendapatkan Tanda Kecakapan Umum (TKU)”. Syarat Tanda Kecakapan sebagai alat pendidikan untuk mendorong dan merangsang Pramuka agar memiliki kecakapan untuk pengembangan pribadinya agar tercapai tujuan Gerakan Pramuka.

Anggaran Dasar (AD) & Anggaran Rumah tangga (ART) Pasal 27 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan

Kepramukaan tentang SKU merupakan kurikulum umum pendidikan Kepramukaan. SKU merupakan kurikulum pendidikan untuk mencapai tingkat tertentu dalam setiap jenjang, sedangkan kurikulum khusus disebut dengan syarat kecakapan khusus (SKK). SKK merupakan kurikulum pendidikan untuk memperoleh keterampilan tertentu yang berguna bagi pribadi maupun dalam pengabdian masyarakat. SKU dan TKU Pramuka Siaga memiliki 3 (tiga) tingkatan, yaitu: SKU dan TKU Siaga Mula, Siaga Bantu, dan Siaga Tata. Penggalang juga memiliki 3 (tiga) tingkatan, yaitu SKU dan TKU Penggalang Ramu, Rakit dan Terap. Cara penyelesaian SKU dilakukan melalui ujian SKU. Ujian SKU adalah menilai kecakapan anggota Pramuka untuk memperoleh Tanda Kecakapan Umum (TKU), sehingga kecakapan yang dimiliki benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan sesuai dengan keadaan dan kemampuan anggota.

Cara menguji SKU menurut Sunardi (2001:345-346) dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Penguji dalam menguji SKU harus memperhatikan:
 - (a) Keadaan masyarakat setempat: Adat istiadat setempat, kebiasaan penduduk setempat, keadaan dan kemungkinan-kemungkinan

yang ada setempat, serta pembatasan-pembatasan yang ada setempat.

- (b) Kemampuan anggota, antara lain: Usaha yang dilakukannya, keadaan jasmaninya, bakatnya, kecerdasannya, sifat dan wataknya, hasrat dan minatnya, kebutuhannya, keuletannya, serta kemandiriannya.
- (2) Ujian SKU dilakukan secara perorangan, satu demi satu, tidak secara kelompok.
- (3) Ada butir-butir SKU yang harus dilaksanakan secara kelompok, tetapi penilaian tetap dijalankan pada perorangan.
- (4) Pembina Pramuka harus membimbing, merangsang, dan membantu Calon Pramuka agar aktif berusaha memenuhi SKU.
- (5) Pelaksanaan ujian SKU dilakukan:
 - (a) Menguji mata ujian satu demi satu sesuai dengan butir SKU yang dikehendaki oleh Calon Pramuka.
 - (b) Waktu dilakukan atas kesepakatan antara Penguji dan Calon yang akan diuji.
 - (c) Sedapat-dapatnya dalam bentuk praktik dan secara praktis.
- (6) Tidak boleh seorang calon Siaga dan Penggalang dinyatakan lulus SKU tanpa melalui ujian.
- (7) Penguji dalam melaksanakan ujian SKU, harus mengusahakan adanya variasi, sehingga peserta didik tertarik dan tidak merasa takut untuk menempuh ujian SKU, misalnya ujian SKU dilaksanakan dalam suatu perkemahan.
- (8) Penguji dalam melaksanakan ujian SKU, harus memperhatikan segi-segi keamanan, keselamatan, dan batas kemampuan jasmani yang diuji.
- (9) Didasarkan pengetahuan dan pengamalan dan bakti yang pernah dialami.
- (10) Menghargai semua kreativitas, inovasi, penghayatan terhadap materi SKU.
- (11) Pembina yang bersangkutan dalam proses menguji SKU dapat meminta bantuan orang dewasa di luar Gerakan Pramuka yang memiliki kompetensi, namun penyelesaian akhir menjadi tanggung jawab pembinanya.

- (12) Menggunakan sistem Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan penekanannya pada Tut Wuri Handayani.
- (13) Didasarkan pada kebutuhan lingkungan yang memengaruhi kehidupan calon anggota.
- (14) Didasarkan pada kemajuan dan pengetahuan teknologi informatika.
- (15) Menghargai semua kreativitas, inovasi, penghayatan terhadap materi SKU.
- (16) Program penyelesaian butir-butir SKU wajib dibuat oleh calon anggota sesuai kesempatan dan waktu yang dipilihnya dan diserahkan kepada Pembina yang bersangkutan. Jadi, apabila akan menguji SKU seorang Pembina harus memperhatikan cara-cara di atas.

g) Kode Kehormatan Pramuka

Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Pasal 12, Kode Kehormatan Pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral Pramuka dalam pendidikan Kepramukaan. Kode Kehormatan Pramuka terdiri dari Satya Pramuka dan Dharma Pramuka. Satya Pramuka berbunyi: Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh: (a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, (b) Menolong sesama hidup, dan (c) Ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Dasadarma.

Hudiyono (2012:74) mendefinisikan: “Karakter disiplin tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang

berlaku, kesediaan untuk bertanggungjawab atas segala tindakan dan perbuatan”. Peserta didik menyadari bahwa kedisiplinan telah menyatu dalam dirinya bukan lagi sebagai beban, namun sebagai kebiasaan yang menyenangkan melalui janji Satya Pramuka dan Darma Pramuka yang telah dilaksanakan.

Menurut Sunardi (2001:9) Ketentuan-ketentuan moral berisi 10 prinsip, sehingga disebut Dasadarma yang meliputi:

- (a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- (c) Patriot yang sopan dan kesatria.
- (d) Patuh dan suka bermusyawarah.
- (e) Relia menolong dan tabah.
- (f) Rajin, terampil dan gembira.
- (g) Hemat, cermat dan bersahaja.
- (h) Disiplin, berani dan setia.
- (i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya dan
- (j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Azwar (2012:11) menyatakan bahwa pendidikan Kepramukaan harus menggunakan dasar yang dalam gerakan Pramuka dikenal dengan janji dan ketentuan moral yang operasionalisasinya berbeda untuk masing-masing golongan, seperti berikut: (a) Pramuka Siaga yang berusia 7-10 tahun menggunakan Dwi Satya dan Dwi Darma, (b) Pramuka Penggalang yang berusia 11-15 tahun menggunakan Trisatya dan Dasadarma. (c) Pramuka Penegak yang berusia 16-20 tahun menggunakan Trisatya

dan Dasa Darma. (d) Pramuka Pandega berusia 21-25 tahun menggunakan Trisatya dan Dasa Darma.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Kode Kehormatan Pramuka merupakan janji dan ketentuan moral yang terdiri dari Satya dan Darma Pramuka serta didalamnya mengandung nilai-nilai karakter. Strategi penerapan disiplin siswa harus ditanamkan sejak dini. Kerjasama antara kepala sekolah, guru maupun orangtua sangat diperlukan untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik. Seorang anak memerlukan contoh dan teladan untuk menerapkan kedisiplinan dalam kehidupannya, oleh karena itu lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

2) Karawitan Jawa

a) Pengertian Karawitan

Karawitan dapat dikatakan sebagai seni memainkan gamelan. Kata “gamelan” berasal dari kata *gamel* yang berarti memukul atau menabuh, dan diberi akhiran-*an* yang menjadikannya kata benda (Sulistiyobudi, 2013:40). Secara etimologis, Karawitan berasal dari kata *rawit* yang berarti halus, rumit, kecil-kecil dan indah. Karawitan merupakan kesenian yang terdiri dari beberapa cabang pada zaman Paku Buwana III di Surakarta, dalam Kitab Wedapradana.

Istilah Karawitan dibakukan menjadi pengertian yang semata-mata meliputi seni musik dengan macam nada (laras) slendro dan pelog atau tangga nada non-diatonik yang pernah berkembang atau masih hidup di Indonesia sebagai warisan musik tradisional (Depdikbud, 2007:507).

Suhastjarja (Sulistiyobudi, 2013:40) mendefinisikan seni Karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna, suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet*, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain”. Karawitan sebagai kesenian yang terdiri dari beberapa macam cabang. Istilah Karawitan telah dibakukan yang semata-mata meliputi seni musik secara umum, tetapi khususnya adalah musik dengan sistem nada (laras) slendro maupun pelog, atau tangga nada non diatonik yang pernah berkembang atau masih hidup di Indonesia, sebagai warisan musik tradisional di daerah-daerah.

Menurut Palgunadi (2002:7) “Karawitan sebagai suatu keahlian, keterampilan, kemampuan, atau seni memainkan, menggarap, atau mengolah suatu gendhing (alat tradisional dalam seni Karawitan Jawa yang dimainkan

menggunakan alat musik gamelan), sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang bersifat renik, rinci, dan halus”. Bagian-bagian kecil tersebut secara keseluruhan membentuk suatu susunan, komposisi, dan kumpulan berbagai nada (Inggris: *tone*), warna suara (Inggris: *timbre*), dan suara manusia (Inggris: *human voice*) yang bersifat indah, berirama, seimbang, bernuansa, dinamis, serasi, serta memberikan kesan, citra, dan suasana tertentu. Komposisi tersebut menggunakan suatu pola, sistem, dan teknik tertentu, berlandaskan kreativitas, rasa keindahan, kehalusan rasa, selera (Inggris: *taste*), penghayatan, dan kemampuan teknis memainkan alat musik tradisional Jawa, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

Karawitan berasal dari kata rawit, yang mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*. Rawit berarti halus, lunglit. Kehalusan ini seperti halnya dengan kesenian yang berurusan dengan perasaan halus. Karawitan, artinya: kehalusan rasa yang diwujudkan dalam seni gamelan. Ilmu Karawitan, artinya: pengetahuan tentang Karawitan (Widodo dan Sugina, 2009:16).

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian dari Karawitan di atas dapat disimpulkan bahwa Karawitan merupakan seni musik tradisional, yaitu seni memainkan

gamelan yang diiringi dengan seni vokal. Karawitan terdiri dari 2 macam laras yaitu *pelog* dan *slendro*. Seni Karawitan ini merupakan seni mengolah *gendhing* untuk membentuk irama yang halus dan indah. Karawitan sebagai bentuk orkhestra dari perangkat musik gamelan atau musik tradisional.

b) Pola Belajar Karawitan

Palgunadi (2002:34-36) menjelaskan bahwa pola belajar Karawitan terdiri dari *meguru*, *nyantrik*, *magang*, *ajar dhewe*, *latihan bareng*, dan sekolah. Keenam pola belajar Karawitan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

(1) *Merguru* merupakan pola belajar tentang sejumlah *kawruh* (pengetahuan) tertentu yang dilakukan dengan cara berguru kepada seseorang yang mempunyai banyak *kawruh*/ahli. Biasanya dilakukan secara perorangan oleh orang yang sama sekali belum memahami atau mempunyai *kawruh* tertentu.

(2) *Nyantrik* adalah belajar mengenai sejumlah *kawruh* (pengetahuan) yang dilakukan untuk mendalami dan memperluas *kawruh* yang telah dimiliki kepada seorang guru atau orang yang dianggap mempunyai *kawruh* tertentu. *Nyantrik* ini biasanya dilakukan secara perorangan maupun beberapa orang sekaligus.

- (3) *Magang* merupakan belajar tentang tertentu yang dilakukan dengan cara memperhatikan, mempelajari, dan mengamati apa yang dilakukan oleh seseorang yang sudah lebih dulu mahir tentang suatu *kawruh* (pengetahuan), selanjutnya secara bertahap disesuaikan dengan tingkat kemahiran yang sudah dikuasai. *Magang* ini dilakukan secara perorangan maupun kelompok kecil dengan sangat intensif.
- (4) *Ajar dhewe* adalah belajar secara mandiri dan dilaksanakan untuk menguasai suatu *kawruh* (pengetahuan) tanpa diberi bantuan pelatih, guru, maupun orang lain.
- (5) *Latian bareng* merupakan belajar atau latihan secara bersama-sama atau kelompok yang dilakukan dengan tujuan untuk menguasai suatu *kawruh* (pengetahuan).
- (6) Sekolah adalah belajar tentang sejumlah *kawruh* (pengetahuan) yang dilakukan secara formal, yakni di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

Seni Karawitan bertujuan untuk meningkatkan usaha-usaha dalam melestarikan dan mengembangkan seni Karawitan. Pembelajaran seni Karawitan juga bertujuan untuk menjawab tantangan global tentang perlunya SDM yang berkualitas, memiliki kompetensi, serta meningkatkan

penghargaan bagi para professional yang bergerak di bidang penyajian seni Karawitan (Widodo dan Sugina, 2009:10-11). Dengan demikian, ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar memiliki pola belajar Karawitan, yaitu sekolah karena dilaksanakan di lembaga pendidikan.

c) **Gamelan**

Palgunadi (2002:25) mengatakan: “Istilah *gamelan* berasal dari kata *gamel* atau *gambel* yang berarti pukul atau tabuh, sedangkan istilah *gamelan* sendiri menunjuk pada pengertian benda yang dipukul (ditabuh)”. Gamelan merupakan seperangkat ricikan atau alat musik yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi, atau bahan lain), dilengkapi dengan *ricikan-ricikan* dengan bahan kayu dan atau kulit maupun campuran dari kedua atau bahkan ketiga bahan tersebut.

Gamelan yang digunakan dalam penyajian Karawitan terdiri atas *rebab, kendang, gender barung, gender penerus, siter, gambang, suling, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron barung, saron penerus, ketuk, kempyang, kenong, kempul, dan gong* (Widodo dan Sugina, 2009:3).

Supanggah (2007:58-68) menyatakan bahwa perangkat gamelan standar, yaitu perangkat gamelan yang terdiri dari berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam *ricikan*, digunakan untuk berbagai keperluan, dan ritual, kemasyarakatan, sampai yang paling profane, hiburan komersil, terdiri atas *rebab, kendhang, gender, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, gambang, slenthem, demung, saron barung, saron penerus, kethuk-kempyang, kenong, kempul, gong suwukan, gong ageng, siter, dan suling*.

Menurut Purwadi (Sulistiyobudi, 2013:41) “Gamelan merupakan bentuk orkestra tradisional karena pada dasarnya di dunia ini ada dua model orkestra atau ensemble besar, yaitu dari musik barat dan dari musik Gamelan Indonesia”. Karawitan merupakan seni yang diungkapkan melalui media suara baik vokal maupun instrumental yang menggunakan laras slendro maupun laras pelog. Gamelan di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing sehingga tidak sama dalam memainkannya. Alat yang digunakan, bentuk yang dipakai, bunyi yang dihasilkan, materi yang diberikan serta adat ketika memainkan adalah hal yang membedakannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa gamelan adalah alat musik yang sebagian besar dimainkan dengan cara dipukul, dibuat dari bahan utama logam, dilengkapi dengan ricikan-ricikan dengan bahan kayu dan atau kulit. *Gamelan* yang standar terdiri atas *rebab, kendhang, gender, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, gambang, slenthem, demung, saron barung, saron penerus, kethuk-kempyang, kenong, kempul, gong suwukan, gong ageng, siter, dan suling*.

Purwanto (2011:102) menyebutkan bahwa ada dua macam faktor yang memengaruhi pembelajaran, yaitu faktor individual dan faktor sosial.

- 1) Faktor individual atau faktor yang ada pada diri individu sendiri antara lain faktor kematangan, kesadaran, latihan, motivasi serta faktor pribadi.
- 2) Faktor sosial atau faktor yang ada di luar diri individu antara lain faktor keluarga. Keadaan rumah tangga, cara guru mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan, kesempatan serta motivasi sosial.

Menurut Sudjana (2017:10) “Materi pembelajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai, harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti dan juga relevan dengan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran tersebut”. Hal-hal yang dipaparkan di atas juga diperhatikan dalam pembelajaran ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa, sehingga para anggota Pramuka dan Karawitan Jawa dapat

mendapatkan manfaat dengan mengikuti pembelajaran yang diberikan Dewan Galang, Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa ialah kegiatan tambahan di dalam di luar jam pelajaran yang kegiatan prinsip dasar menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda di bawah tanggung jawab orang dewasa yang bertujuan memperluas dan memperkaya wawasan siswa. Indikator dari pembelajaran ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa adalah: silabus dan program kerja, pelatih/pembina, sarana prasarana, efektivitas program Kepramukaan, dan motivasi.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Lickona (2016:4) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama dari mereka semua yang menyentuh nilai dan kehidupan para anak muda berawal dengan keluarga yang meluas hingga komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintahan, dan bukan media. Harapan akan masa depan adalah dapat berkumpul bersama dengan penyebab yang sama. Inti pendidikan karakter efektif terdapat kemitraan yang kuat antara orangtua dan sekolah.

Menurut Gunawan (2017:3) “Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain”. Penggunaan watak dan kepribadian memang sering tertukar, oleh karena itu tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang bingung menyebutkan karakter, watak atau kepribadian.

Lickona (Gunawan, 2017:23) mendefinisikan:

“Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2007:506) menjelaskan bahwa karakter mengandung makna sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan cerminan dari kepribadian diri seseorang yang meliputi mental, sikap, dan perilaku. Pendidikan karakter membentuk perilaku anak mulai sejak usia dini, sehingga konsep moral tidak lagi sempit dan rendah.

Menurut Suyadi (2013:6) “Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari”. Pendidikan karakter sebagai agen dalam menanamkan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan

peserta didik. Nilai-nilai karakter dapat terbentuk dengan maksimal melalui penanaman pendidikan karakter yang kontinu dan berkesinambungan. Perencanaan pembelajaran harus mengarahkan karakter anak secara maksimal agar mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat.

Listyarti (2012:3) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan”. Pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Pendidikan karakter dikatakan sebagai proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) yang menghasilkan perbaikan kualitas secara berkesinambungan (*continuous quality improvement*).

Pendidikan karakter menurut Amin (Suyadi, 2013:6) adalah kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter. Keputusan dan kebijakan yang diambil harus mampu mengarahkan anak didik dengan positif.

Pendidikan karakter tidak serta-merta akan menampakkan bentuk/hasil, tetapi merupakan proses panjang. Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo (Nurchaili, 2010:235). Pendidikan karakter diberikan secara bertahap dan terus menerus agar apa yang telah diberikan melalui pendidikan karakter ini akan tetap melekat dan selalu ditanamkan, sehingga harapan bangsa di masa depan dapat terwujud.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter dapat dimanifestasikan melalui perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebebasan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan dari norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting sehingga perlu diterapkan di dalam pembelajaran di sekolah. Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tujuannya untuk perubahan kualitas tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik di mana tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Gunawan, 2017:30). Dengan kata lain, pendidikan karakter membantu siswa agar lebih terarah dalam hal menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupannya, sehingga siswa memiliki kesadaran diri, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam menjalankan hidup sehari-hari.

Tidak jauh beda dengan yang diungkapkan oleh Gunawan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang baik, Suyadi (2013:4) berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, bermutu dan berkarakter. Peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan harus mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Lickona (2016:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter telah memiliki dua tujuan utama, yaitu: 1) Membantu para siswa menjadi pintar; 2) Membantu mereka menjadi baik. Para siswa ini memerlukan karakter bagi kedua hal tersebut. Siswa juga memerlukan kekuatan dalam karakter, seperti etos kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan untuk sukses di sekolah dan di kehidupannya.

Menurut Gunawan (2017:30) Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Listyarti (2012:4) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter bukan sekadar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak.

Tujuan pendidikan karakter menurut Nurchaili (2010:237) adalah membentuk siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter sebagai generasi penerus masa depan bangsa ini. Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi pendidikan karakter. Guru juga harus memiliki kematangan baik intelektual maupun emosional. Kematangan ini dapat dilihat dari kemampuan bernalar dan bertutur, dapat memberi contoh sikap baik, mengerti perkembangan anak dengan segala persoalannya, kreatif, inovatif menguasai materi dan banyak metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, situasi dan intelegensi peserta didik.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas dapat dimanifestasikan bahwa dalam menanamkan pendidikan karakter peran pendidikan secara formal dan non formal saja tidak cukup, sehingga, perlu didukung pula oleh pendidikan yang diberikan baik di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Tujuan pendidikan merupakan tujuan yang harus dicapai bersama sehingga menjadi tanggung jawab yang harus dipikul bersama pula agar terwujud generasi yang berkualitas. Adanya pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat: 1) Mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa-siswa sekolah seperti yang terjadi saat ini; 2) Mengurangi berbagai persoalan negatif yang menimpa bangsa. Mulai dari perilaku menyimpang, kekerasan, ketidakjujuran, sampai pada perilaku korupsi, kolusi, nepotisme.

c. Nilai-nilai Karakter

Sumantri (Gunawan, 2017:31) mengatakan: “Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati”. Nilai ini sebagai rujukan untuk bertindak. Nilai juga sebagai standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah dapat dilaksanakan melalui pertimbangan tersebut.

Baswardono (Suyadi, 2013:6) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yaitu: 1) Nilai-nilai karakter inti; 2) Nilai-nilai karakter turunan. Nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal. Contoh nilai karakter jujur adalah salah satu nilai karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010 menyebutkan terdapat beberapa nilai-nilai karakter, yaitu: 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius), 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, 3) Nilai karakter dalam

hubungannya dengan sesama: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, santun, demokratis 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan 5) Nilai kebangsaan: nasionalis, dan menghargai keberagaman. Hal itu merupakan bagian dan keprihatinan setiap orang. Contohnya menghayati nilai-nilai kemanusiaan, tolong menolong, plural dalam kultur agama, keadilan di depan hukum kebebasan, dan lainnya.

Ginanjari (Gunawan, 2017:32) menyebutkan bahwa tujuh nilai karakter dasar, yakni: 1) Jujur, 2) Tanggungjawab, 3) Disiplin, 4) Visioner, 5) Adil, 6) Peduli, dan 7) Kerjasama. Nilai karakter tersebut harus dihasilkan dalam bentuk perilaku yang berdampak positif. Makin banyak nilai yang diberikan makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau dikembalikan dari orang yang memberikannya.

Listyarti (2012:5-8) menyebutkan:

“Delapan belas nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa, yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat atau Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggungjawab. Karakter yang semakin melemah menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karakter lemah bangsa Indonesia harus segera diperbaiki, sehingga nilai-nilai tersebut harus direalisasikan terhadap siswa melalui pendidikan karakter yang terpadu dan terencana”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada

sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak untuk dicapai. Guru apabila ingin menghimpun informasi terkait dalam penelitian ini adalah nilai keutamaan dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai yang dapat dihayati dari nilai keutamaan seperti: nilai jujur, tanggung jawab, menghargai tata tertib sekolah, dan lainnya, sedangkan nilai-nilai yang dapat dihayati dari nilai kemanusiaan seperti: tolong menolong, plural dalam agama, adil, dan lainnya. Nilai-nilai yang dapat dihayati dalam penelitian ini diantaranya meliputi nilai: peduli lingkungan, disiplin, percaya diri, berani, sopan santun, dan rajin.

d. Implementasi Pendidikan Karakter

Gunawan (2017:88) menjelaskan: “Metode adalah cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan”. Metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral atau *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Pengertian implementasi pendidikan karakter selalu berhubungan dengan metode atau cara yang diciptakan. Pembahasan kata implementasi tesis ini, selalu mengkaitkan dengan

kata metode, karena kata implementasi atau pelaksanaan tidak dapat dilepaskan dengan kata cara, teknik, atau strategi. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan (Rangkuti, 2009:3).

An-Nahlawi (Gunawan, 2017:88-96) menyebutkan:

“Ada beberapa metode pendidikan yang diajukan dan dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik, yaitu: 1) Metode *Hiwar* atau Percakapan. 2) Metode *Qishah* atau Cerita. 3) Metode *Amtsal* atau Perumpamaan. 4) Metode *Uswah* atau Keteladanan. 5) Metode Pembiasaan. 6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*, dan 7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)”.

Listyarti (2012:12) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter (*character education*). Keberhasilan pendidikan karakter tidak sekadar melalui model atau teladan namun ada kesadaran melakukannya secara konsisten, terus-menerus sehingga membentuk budaya sekolah. Masalah mendasar yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah: menyangkut masalah *content curriculum*, *learning methodology*, dan menyangkut output pendidikan.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dengan berbagai macam metode yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Metode tersebut dapat berupa, penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan (Gunawan, 2017:100).

Metode tersebut merupakan cara menciptakan lingkungan di satuan pendidikan formal dan non formal.

Menurut Suyadi (2013:19) “Penerapan pendidikan karakter sebaiknya menggunakan strategi atau metode pembelajaran sederhana, seperti: pembacaan, pendengaran, penglihatan, pengucapan, praktik, dan kombinasi di antara semuanya”. Kemampuan dasar guru dalam membuka, menutup pelajaran, menjelaskan pelajaran dan memotivasi peserta didik agar berani bertanya seharusnya dipraktikkan berulang-ulang, sehingga terampil menggunakan dasar sebelum memulai pembelajaran.

Metode lain juga bisa melalui kegiatan yang mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa, terdapat pendidikan watak, kepribadian siswa, kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan (Gunawan, 2017:265).

Terdapat juga empat metode yang ditawarkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah selain metode di atas. Keempat metode tersebut menurut Nurchaili (2010:237-238) yaitu: Pertama, model otonomi: dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri. Kedua, model integrasi: dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran. Ketiga, model ekstrakurikuler:

melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa. Keempat, model kolaborasi: dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui metode-metode pembelajaran baik pembelajaran di kelas maupun kegiatan ko kurikuler dan eksrtakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan salah satu alternatif dalam penerapan pendidikan karakter. Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa merupakan salah satu ekstrakurikuler yang dapat berkontribusi dalam penanaman pendidikan karakter.

4. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa SD

Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa merupakan kegiatan yang sangat baik dan positif. Melalui kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa siswa diajarkan dan ditanamkan kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, kerajinan, keberanian, cinta tanah air, kehalusan budi pekerti, pembentukan watak yang sopan dan nilai-nilai karakter lainnya yang terkandung di dalam Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan Kepramukaan dibahas dan diimplementasikan melalui Dasa Darma Pramuka, sedangkan Karawitan Jawa melalui Kurikulum dari Dinas

Pendidikan setempat. Prinsip Dasa Darma mengandung 10 nilai yang sangat baik untuk dijalankan, sedangkan esensi Karawitan Jawa juga bagus untuk membentuk watak dan budi pekerti anak.

Menurut Hudiyono (2012:71) “Nilai-nilai Pramuka dalam Dasa Darma Pramuka telah mencakup seluruh karakter bangsa yang wajib ditanamkan kepada siswa”. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Makna nilai karakter yang ada pada Dasa Darma bagi Pramuka Penggalang, Penegak dan Pandega yang berisi 10 ketentuan moral yang dapat dijelaskan secara rinci. Makna nilai karakter pada Dasa Darma yang berisi 10 ketentuan moral tersebut dijelaskan secara rinci menurut Sunardi (2001:9-12) sebagai berikut.

- a. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya kita sebagai manusia yang beragama harus senantiasa selalu ingat kepada Sang Maha Pencipta dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.
- b. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Cinta alam artinya, sebagai manusia kita harus senantiasa menjaga, melestarikan dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Kasih sayang sesama manusia, itu artinya manusia sebagai makhluk sosial sehingga saling membutuhkan satu sama lain maka harus saling menghargai, tolong menolong dan hidup rukun.

- c. Patriot yang sopan dan ksatria. Artinya, sebagai warga Negara Indonesia kita harus mencintai tanah air kita sendiri, tanah air Indonesia. Kita harus mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yaitu: kekeluargaan, gotong royong, ramah dan religius, serta membebaskan bangsa dari penindasan dan penjajahan.
- d. Patuh dan suka bermusyawarah. Patuh contohnya, ketika kita sebagai bagian dari suatu kelompok, lembaga dan lain sebagainya yang tentunya memiliki aturan maka kita harus bisa mematuhi peraturan yang telah ada. Suka bermusyawarah artinya, kita harus membiasakan diri bermusyawarah sebelum melaksanakan sebuah kegiatan. Memutuskan suatu hal yang melibatkan orang banyak harus merumuskan kesepakatan dengan memperhatikan kepentingan orang banyak.
- e. Rela menolong dan tabah. Artinya, cepat tanggap ketika melihat orang lain kesusahan tanpa memandang orang yang kita tolong dan tidak pamrih. Mampu membiasakan diri untuk memecahkan masalah dan pantang menyerah menghadapi kesulitan.
- f. Rajin, terampil dan gembira. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kegemaran membaca dan menulis. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tidak suka menunda-nunda suatu pekerjaan. Tidak mudah mengkritik dan menyalahkan.
- g. Hemat, cermat dan bersahaja. Artinya, kita harus belajar berhemat, rajin menabung, bisa menghargai waktu sehingga harus

memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, tidak ceroboh, sederhana dalam segala hal dan tidak berlebih-lebihan.

- h. Disiplin, berani dan setia. Artinya, kita dapat mentaati peraturan yang telah ada, bisa mengendalikan diri, patuh terhadap keyakinan, dan sebagainya.
- i. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Artinya, dapat melaksanakan perintah, dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak suka berbohong, tidak suka mengarang cerita yang tidak benar, dan sebagainya.
- j. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Artinya, selalu jernih dalam berpikir, jujur dalam perkataan dan tidak mengada-ada, perkataan yang diucapkan tidak menyinggung perasaan orang lain, dan sebagainya.

Menurut Suyahman (2014:23) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat berbagai permainan yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter Trisatya dan Dasa Darma bagi Pramuka Penggalang, Penegak dan Pandega dalam gerakan Pramuka diantaranya sebagai berikut: sayangi ciptaan Tuhan, lestarikan alamku, pahlawan tanpa tanda jasa, bela Bangsa dan Negara, KIM, NKRI harga mati, *mission impossible*, memindah ranjau, kaki seribu, pesan berantai, bintang alihan, tembak menembak, jadi teladan dan sebagainya.

Menurut Sulistyobudi (2013:46) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa seni Karawitan atau gamelan merupakan sarana yang baik untuk menanamkan pendidikan nilai budi pekerti atau moral pada anak atau masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni Karawitan baik dalam lagu atau tembang dan cara menabuh gamelan pun memberikan nilai-nilai budi pekerti. Terdapat nilai kebersamaan saling bergotong royong, tenggang rasa, *tepo sliro*, melatih kekompakan tim, dan kepemimpinan dalam cara menabuh instrumen gamelan. Tembang yang bisa dimainkan misalnya: *Gugur Gunung* ada nilai persatuan, *Kembang Jagung* mengandung nilai patriotisme, dan tembang *Turi Putih* serta *Ilir-ilir* terkandung nilai cinta tanah air. Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian Karawitan Jawa menjadi salah satu alternatif ditanamkan dan diajarkan pada era globalisasi saat ini. Dengan adanya budi pekerti yang baik maka akan menjadi masyarakat yang lebih dihargai dan bermanfaat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa bukanlah pembelajaran seperti yang dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas melainkan berupa permainan-permainan edukatif serta kesenian atau keindahan alunan musik yang dipadukan dengan suara manusia. Dengan metode tersebut, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemantapan mental, fisik, pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan rasa sosial, spiritual serta

kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa akan efektif apabila siswa dapat mengamalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter dengan sungguh-sungguh dalam kehidupannya.

Ukuran peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa yang berjalan efektif dan efisien dapat diukur dari: a. Ketepatan sasaran program kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa, b. Pelaksanaan program kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa, dan c. Pemantauan program kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa. Tiga ukuran peran kegiatan ekstrakurikuler berjalan efektif dan efisien dalam penelitian ini seperti yang telah disebutkan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Ketepatan Sasaran Program Kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa

Ketepatan sasaran dapat diukur dengan ketercapaian tujuan program. Untuk melihat apakah tujuan Pramuka dan Karawitan Jawa tersebut telah tercapai atau belum dengan melihat penerapan prinsip dasar Kepramukaan dan Karawitan Jawa serta metode Kepramukaan dan Karawitan Jawa. Sasaran dari program kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa ini adalah peserta Pramuka dan Karawitan Jawa memperoleh materi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan Kepramukaan dan Karawitan Jawa

serta mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Program Kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa

Pelaksanaan program meliputi tempat, waktu, anggota, sarana pendukung, serta kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa itu sendiri. Waktu pelaksanaan dapat dilihat dari seringnya kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa dilaksanakan serta lamanya latihan.

c. Pemantauan Program Kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa

Pemantauan program dalam penelitian ini dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan Jawa yang dilakukan pada saat atau setelah berjalannya program Kepramukaan dan Karawitan Jawa. Pemantauan program dilakukan agar dapat diketahui apakah tujuan yang diinginkan dari program ini telah dapat dicapai atau tidak.

C. Kerangka Penelitian

Fenomena degradasi moral pada anak SD saat ini sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Nilai karakter pada anak usia SD saat ini mulai berkurang. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat dan tinggi serta minimnya pengawasan orangtua sebagai dampak efek negatif berkurangnya nilai karakter siswa, walaupun globalisasi dan teknologi juga banyak membawa dampak positif, misalnya: kemajuan jaman, mempermudah

pekerjaan dan lain-lain. Dampak sisi negatif tersebut dapat dilihat dari banyaknya kenakalan anak usia SD yang terjadi saat ini. Nilai karakter perlu ditanamkan kembali pada diri siswa agar sadar akan kewajibannya dan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depan.

Pendidikan karakter merupakan hal yang saat ini sedang difokuskan di dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan baik melalui KBM, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan keseharian di rumah/masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib di semua jenis dan jenjang pendidikan seiring diterapkannya kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015.

Pendidikan Kepramukaan dan Karawitan Jawa mengandung nilai-nilai yang sangat baik dalam usaha membentuk dan mengembangkan karakter siswa seperti, memupuk kedisiplinan, tanggungjawab, memupuk rasa percaya diri, berani, hidup bersih, sopan santun serta berbudi pekerti luhur, dan sebagainya. Berbagai kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa sangat mendukung siswa untuk tumbuh menjadi manusia yang memiliki moral baik, spiritual yang bagus, mental yang kuat, sosial dan intelektual yang baik serta memiliki emosional dan fisik yang terlatih. Kenyataan di lapangan masih dijumpai siswa yang tidak disiplin, tidak tanggungjawab, sering terlambat, sering membolos, kurang percaya diri, sopan santun dan budi pekertinya rendah, serta tidak hidup bersih.

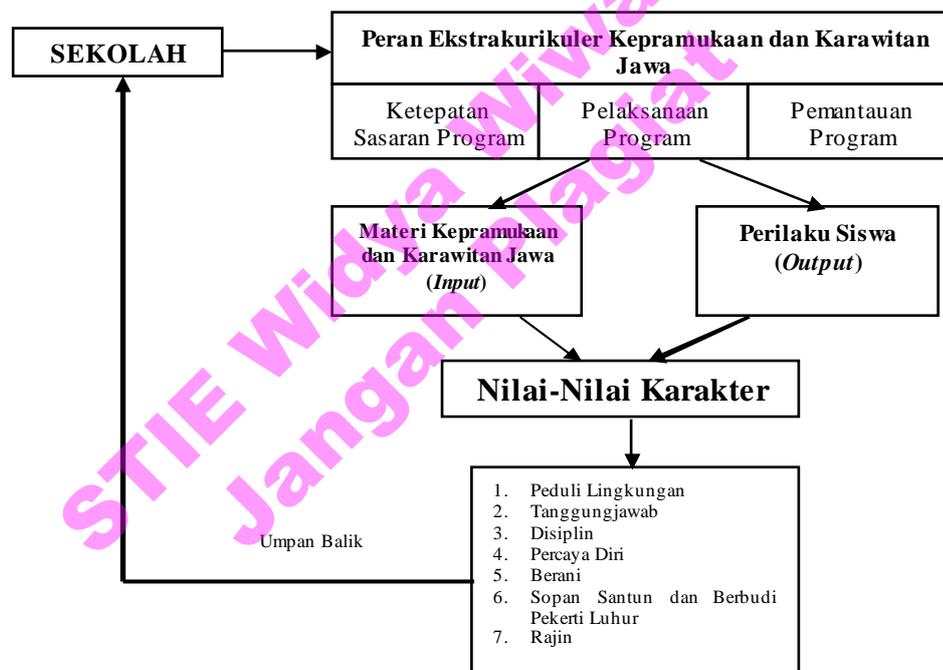
Siswa yang mengikuti kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa dengan sungguh-sungguh banyak mendapatkan manfaat serta dapat

membantu membentuk karakter baik pada diri siswa. Salah satu contoh adalah keterampilan baris berbaris, dalam kegiatan ini terdapat aturan yang harus ditaati seperti aba-aba/komando pemimpin barisan yang harus diikuti. Kegiatan ini diajarkan dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan, kekompakan, dan seni dalam baris berbaris. Ada juga keterampilan tali temali, keterampilan ini biasanya digunakan untuk keperluan seperti membuat tandu, memasang tenda dan lain-lain, sedangkan untuk Karawitan Jawa ada keterampilan mengolah rasa, raga dan wirama. Komponen ini dapat membentuk sifat yang halus, sabar dan melatih tanggungjawab. Dengan keterampilan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter ketelitian, kesabaran, kerjasama dan tanggungjawab pada diri siswa. Ada kegiatan pengembaraan dalam Kepramukaan. Kegiatan pengembaraan tersebut misalnya siswa dilatih mandiri, peduli lingkungan, tanggungjawab, ditanamkan jiwa kepemimpinan, tangguh, berani, dan kerjasama tim.

Kegiatan selanjutnya, yaitu bhakti sosial, kegiatan ini dapat berupa penggalangan dana atau bantuan berupa sandang pangan dan lain-lain yang bertujuan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Kegiatan tersebut merupakan aplikasi wujud nyata pendidikan karakter tentang bhakti kepada masyarakat dan menumbuhkan sikap kepedulian sosial pada diri siswa. Penelitian yang dilaksanakan dalam Tesis ini ingin mengkaji pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, dan mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan

Karawitan dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, sehingga dapat diketahui peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa dalam pengembangan pendidikan karakter di SD Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

Deskripsi kerangka penelitian di atas tentang peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa dengan nilai-nilai karakter pada siswa dapat digambarkan dengan bagan berikut.



Gambar 2.1:
Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat diuraikan bahwa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan menyediakan wahana untuk menyalurkan bakat dan minat siswa, yaitu melalui ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa. Peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa dapat diukur dari penguasaan materi Kepramukaan dan Karawitan Jawa

oleh siswa serta perubahan sikap atau perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Hasil yang diharapkan dari pembelajaran ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa, yaitu siswa dapat menanamkan karakter seperti: peduli lingkungan, tanggungjawab, disiplin, percaya diri, berani, sopan santun, berbudi pekerti luhur, serta rajin dan nilai nilai karakter yang baik lainnya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Rancangan/Desain Penelitian

Jenis atau desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kancan (*field research*) dengan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian pembelajaran ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan sebagai proses pembentukan nilai karakter menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berorientasi untuk memahami, menggali, menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah, digunakan sebagai sumber data, berdasarkan kenyataan lapangan. Fenomena yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Donorojo I. SD Negeri Donorojo I terletak di Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

2. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ini diambil sebagian dari jumlah anggota keseluruhan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala

Sekolah, Pembina Pramuka, Pelatih Karawitan Jawa dan Dewan Galang serta rangkaian aktivitas yang dikerjakan. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada karakteristik tertentu yang dipandang memiliki kaitan dengan proses kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data utama dalam penelitian ini yang digunakan berwujud kata-kata/teks yang diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan data penunjang merupakan data yang mendukung analisis penelitian tersebut. Data penunjang dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk file atau dokumentasi tentang kata-kata yang telah dipilah dan yang ada hubungannya dengan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat di dalam hasil wawancara tersebut yang merupakan objek penelitian ini. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber ahli (tidak melalui media perantara). Data penelitian ini

diperoleh dari hasil wawancara tentang peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa secara langsung terhadap 4 narasumber terdiri dari: 1 orang Kepala SD Negeri Donorojo I, 1 orang Pembina Pramuka, 1 orang Pelatih Karawitan Jawa dan 1 orang Dewan Galang sebagai satu siswa yang menjadi peserta ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan, serta catatan lapangan. Sumber data primer dari narasumber tersebut secara garis besar digunakan untuk mendapatkan informasi melalui wawancara yang terinci sebagai berikut.

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai subjek penelitian yang dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan pelaksanaan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di SD Negeri Donorojo I.

2) Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan Jawa

Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan Jawa sebagai subjek penelitian yang dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa di SD Negeri Donorojo I.

3) Dewan Galang

Subjek yang dipilih sebagai Pradana Pramuka atau Dewan Galang, yaitu siswa kelas 5 yang mengikuti ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan serta paling berkompetensi dalam

bidangnya. Pradana Pramuka dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai proses kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di SD Negeri Donorojo I.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini: hasil dokumentasi dan sumber tertulis/dokumen dari buku/majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan Seni Karawitan dan Kegiatan Pramuka.

D. Instrumen Penelitian

1. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Guru yang sedang melakukan penelitian ini dapat berhubungan langsung dengan responden (Kepala Sekolah, Pelatih Karawitan Jawa, Pembina Pramuka, dan Dewan Galang) serta mampu memahami dan menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan.

a. Instrumen pertama dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara.

Wawancara dilakukan melalui percakapan secara langsung dengan semua subjek penelitian. Jenis wawancara yang digunakan, yaitu wawancara terstruktur karena dapat dengan bebas mewawancarai subjek penelitian dengan menggunakan pedoman

wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena lebih fleksibel dan dapat menggali lebih dalam terkait peran penyelenggaraan dengan melihat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Penyusunan pedoman wawancara dilakukan dengan membuat kisi-kisi materi dan responden yang akan diwawancarai, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.1:
Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Responden	Materi Wawancara
Pendidikan Karakter	a. Ketepatan sasaran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan Jawa dalam menanamkan pendidikan karakter	Kepala Sekolah, Pelatih/ Pembina Pramuka dan Karawitan Jawa, serta Dewan Galang	1) Nilai karakter pada materi Kepramukaan dan Karawitan Jawa 2) Proses kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa
	b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan Jawa dalam menanamkan pendidikan karakter	Kepala Sekolah, Pelatih/ Pembina Pramuka dan Karawitan Jawa, serta Dewan Galang	1) Fasilitas Kepramukaan dan Karawitan Jawa 2) Macam-macam kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa 3) Mempelajari kurikulum Kepramukaan dari Kwarnas dan laras-laras yang ada untuk Karawitan Jawa
	c. Pemantauan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan Jawa dalam menanamkan pendidikan karakter	Kepala Sekolah, Pelatih/ Pembina Pramuka dan Karawitan Jawa, serta Dewan Galang	1) Kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa 2) Proses evaluasi

b. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan observasi

Penyusunan pedoman observasi dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

- 1) Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.

- 2) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- 3) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- 4) Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- 5) Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.

Kisi-kisi pedoman observasi yang dibuat sebelum melakukan observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2:
Kisi-kisi Pedoman Observasi

Sub Variabel	Hal yang Diamati	Ada	Tidak
Ketepatan sasaran	Penanaman nilai keagamaan, tanggungjawab, disiplin, dan kesopanan serta kehalusan budi pekerti luhur		
Pelaksanaan program	Narasumber kegiatan		
Pemantauan program	Koordinasi dan pembagian tugas		
	Tes evaluasi		

- c. Instrumen ketiga adalah catatan lapangan

Temuan data dalam catatan lapangan berupa data konkret kejadian terkait dengan subjek dan objek penelitian yang terjadi di lapangan di luar observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bisa mendukung penemuan pengetahuan atau teori. Catatan lapangan berguna untuk memperkuat kevalidan data.

- d. Instrumen keempat adalah dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh, mengumpulkan data yang tepat dan akurat dengan cara menelaah dokumen tentang ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan. Dokumen ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I akan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

2. Kriteria Keabsahan Data

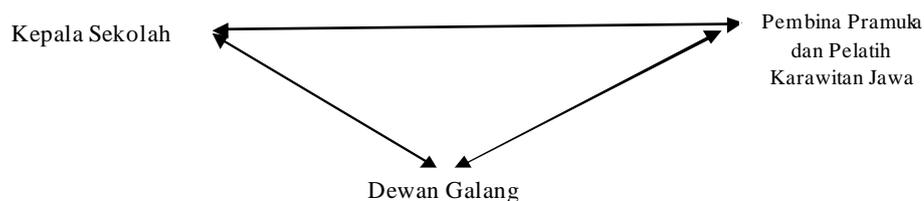
Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: a. Keterpercayaan (*credibility*), b. Keteralihan (*transferability*), c. Kebergantungan (*dependability*), dan d. Kepastian (*confirmability*). Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian kualitatif agar dapat dipercaya oleh pembaca yang kritis dan dapat dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam hal ini mengecek data dari berbagai sumber, untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa dalam menanamkan pendidikan karakter di SD Negeri Donorojo I, dengan sumber data utamanya adalah Kepala SD Negeri Donorojo I sedangkan sumber data pendukungnya adalah Pembina Pramuka, Pelatih Karawitan Jawa dan Dewan Galang SD Negeri Donorojo I yang benar-benar berkompeten di bidang tersebut. Data kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

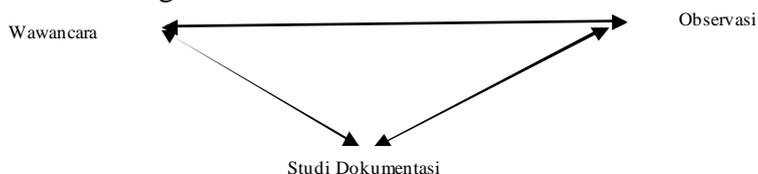
Data dari ketiga sumber tersebut kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dari ketiga sumber tersebut. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1:
Triangulasi Sumber Data
(Diadopsi Dari Buku Sugiyono, 2010:372)

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam hal ini mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, untuk mengetahui bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Jawa dalam menanamkan pendidikan karakter di SD Negeri Donorojo I, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Guru yang melaksanakan penelitian melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan kebenaran datanya apabila data yang dihasilkan berbeda-beda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2:
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
(Sugiyono, 2010:372)

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Guru dalam penelitian ini selain sebagai pengamat, juga menerapkan observasi partisipan, artinya terlibat secara partisipatoris di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan dan memperoleh data mengenai letak geografis sekolah, keadaan bangunan, lingkungan, keadaan guru, siswa, sarana prasarana seni Karawitan dan Pramuka.

Ada instrumen penelitian untuk menguatkan data observasi, dengan melakukan pendokumentasian melalui kamera foto. Foto dapat memberikan data deskriptif yang cukup berharga mengenai suatu peristiwa atau fenomena.

2. Wawancara

Cara ini merupakan tahapan yang dilalui untuk mendapatkan data primer dari informan sesuai dengan kajian atau fokus penelitian. Pedoman yang digunakan pada batasan-batasan dari rumusan masalah. Ada acuan yang dijadikan untuk melakukan wawancara, terdapat pada lampiran penelitian Tesis ini. Wawancara sendiri dilakukan secara mendalam (*in depth-interview*). Beberapa tahapan untuk dapat

melakukan wawancara secara mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan beberapa kali terhadap satu subjek.

Metode ini untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Karawitan dan Kepramukaan, serta pelaksanaannya. Subjek yang diwawancarai adalah: Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, Pelatih Karawitan, serta Dewan Galang.

3. Catatan Lapangan

Temuan data dalam catatan lapangan berupa data konkret yang bisa mendukung penemuan pengetahuan atau teori. Catatan lapangan berguna untuk memperkuat kevalidan data.

4. Metode Dokumentasi

Data yang ingin diperoleh melalui metode dokumentasi ini adalah sejarah berdiri, status, struktur organisasi dan personalia secara struktural dan fungsional SD Negeri Donorojo I, status pendidikan Seni Karawitan dan Kegiatan Pramuka sebagai program ekstrakurikuler unggulan yang bersifat wajib.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh nantinya dianalisis dengan model alur, sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: 1. Untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. 2. Untuk mendeskripsikan peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan

dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

Proses pengumpulan data dikumpulkan pada hari Selasa dan tanggal 15-20 Januari 2018. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan dan komentar, hasil wawancara, observasi, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Data tersebut kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan, diberi kode, dan kategori. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif, karena prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data, di samping untuk menguji atau memverifikasi teori yang sedang berlaku.

Teknik analisis menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010:337-345) ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta informasi data kasar dari catatan pengamatan. Hasil reduksi berupa uraian singkat yang telah digolongkan suatu kegiatan tertentu. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan

akhir dapat diambil. Cara reduksi data: a. Seleksi ketat atas data, b. Ringkasan atau uraian singkat, c. Menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, diringkas dalam bentuk kategori-kategori sehingga mudah dipahami makna yang terkandung didalamnya. Bentuk penyajian data kualitatif, yaitu: teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan secara bertahap, yaitu dari kumpulan makna setiap kategori disimpulkan sementara, kemudian diadakan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang kokoh. Berdasarkan permulaan pengumpulan data kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: a. Memikir ulang selama penulisan, b. Tinjauan ulang catatan lapangan, c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, d.

Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan atau temuan dalam seperangkat data yang lain.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dihimpun pada permasalahan penelitian dan disebutkan pada Bab I, yaitu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, serta peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian mengenai peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam pengembangan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Pembina Putri Pramuka, Pelatih Karawitan, dan Pradana Pramuka (Dewan Galang).

Deskripsi data penelitian juga diperoleh melalui teknik observasi dan melakukan studi dokumentasi terkait dengan pelaksanaan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Guru selaku peneliti melakukan pengumpulan data, mereduksi data hasil penelitian, mengorganisasikan data, serta verifikasi data penelitian. Data hasil penelitian akan disajikan pada sub bab ini.

Penyajian data hasil penelitian terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1. Ketepatan sasaran program kegiatan Kepramukaan dan Karawitan dalam menanamkan pendidikan karakter, 2. Pelaksanaan program kegiatan Kepramukaan dan Karawitan dalam menanamkan pendidikan karakter, dan 3. Pemantauan program kegiatan Kepramukaan dan Karawitan dalam menanamkan pendidikan karakter.

1. Ketepatan Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan

Program ataupun suatu kegiatan dikatakan efektif dan efisien dapat diukur dari sejauhmana sebuah program tepat dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan ini. Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dapat dikatakan efektif dan efisien dalam menanamkan pendidikan karakter apabila ekstrakurikuler ini telah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sesuai dengan tujuan Pramuka dan Karawitan itu sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan secara keseluruhan sudah menerapkan nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang tertera pada tujuan Pramuka, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan, serta Pengamalan Trisatya dan Dasadarma. Terdapat Janji dan Ketentuan

Moral yang terkandung di dalam Trisatya dan Dasa Darma Pramuka itu sendiri, serta pada kegiatan Karawitan di mana didalamnya mengandung nilai-nilai karakter yang sangat baik dan harus ditanamkan pada diri siswa. Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sejauh ini dalam menanamkan pendidikan karakter sudah sesuai. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari materi Kepramukaan dan Karawitan yang sudah diajarkan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan yang mencakup nilai-nilai karakter yang diperoleh dari pengamalan Trisatya dan Dasadarma Pramuka serta kurikulum tentang pembelajaran Karawitan. Pembuktian lain melalui hasil pengamatan terhadap perilaku siswa yang telah menerapkan sikap sopan dengan budaya senyum salam dan sapa. Hal tersebut dipertegas oleh Tugino (Hasil Wawancara Kepala Sekolah), yaitu:

“Semua materi Kepramukaan pasti memuat nilai karakter. Oleh karena itu kami memilih ekstrakurikuler Pramuka sebagai ekstra wajib di SD Negeri Donorojo I. Contohnya nilai karakter yang terkandung dalam naskah Dasa Darma dan Tri Satya. Sedangkan untuk Karawitan Jawa tidak kalah banyak nilai karakter yang termuat didalamnya. Karena di dalam memainkan gamelan Jawa ini dibutuhkan kebersamaan, kedisiplinan, kekompakan, kesabaran dan keberanian. Lantunan tetembangan dan lagu mocopat sebagai petuah penanaman karakter budi pekerti.” (WC-T.1, 15/01/18).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan telah menerapkan

pendidikan karakter yang mengacu pada Dasa Darma dan Tri Satya Pramuka serta pembelajaran Karawitan. Kepramukaan dan Karawitan merupakan bentuk kegiatan yang dikemas secara menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan berlandaskan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan serta Karawitan yang sasaran akhirnya pembentukan watak kebersamaan, kedisiplinan, kekompakan, kesabaran dan keberanian. Lantunan tetembangan dan lagu mocapat sebagai petuah penanaman karakter budi pekerti.

Para siswa telah mampu menerapkan hidup bersih terbukti dengan keadaan sekolah yang bersih dan tertata rapi. Pada waktu pelaksanaan upacara mereka mengikuti dengan tertib dan disiplin. Para petugas upacara juga melaksanakan tugas dengan baik. Pakaian mereka bersih dan rapi dengan warna dan atribut yang sudah menyesuaikan aturan. Pengaturan dalam membuang sampah juga sudah tertata dan dipilah-pilah antara sampah organik dan anorganik. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari selalu diawali dan diakhiri dengan do'a. Ada juga pajangan hasil karya siswa yang luar biasa di setiap kelas. Ada karya tulis seperti puisi, cerpen, dan slogan. Bentuk karya lain, yaitu: gambar, lukisan, origami, hasil mewarna gambar, dan mozaik, selain itu ada hasta karya yang berupa vas bunga, pigora, hiasan-hiasan lain yang dibuat dari bahan bekas. Nilai karakter yang diperoleh dalam kegiatan Kepramukaan dan Karawitan telah diterapkan oleh para siswa. Hampir tidak ada siswa yang

datang terlambat. Tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru selalu dikerjakan tepat waktu. Para siswa juga tidak malu bertanya apabila menemui kesulitan. SD Negeri Donorojo I dengan halaman dan pekarangan yang cukup luas dimanfaatkan untuk menanam bermacam macam tanaman. Ada toga, sayuran, macam macam buah dan tanaman hias. Para siswa merawat secara baik dengan sistem dibuat jadwal piket. Kolam lele dan nila juga ada. Semua dipelihara oleh siswa dan dibimbing oleh bapak ibu pembina baik dalam kegiatan di sekolah maupun saat kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Hasil panen nila dan lele jika sudah saatnya, dipanen dan dikonsumsi bersama di sekolah, untuk menambah gizi siswa.

Mendidik Pramuka dan Karawitan memang harus menggunakan dasar dengan Metode Kepramukaan dan Karawitan yang baik serta benar. Lembaga Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter sudah melaksanakannya sesuai pada dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta Kurikulum Pembelajaran Karawitan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Jovanka (Hasil Wawancara Pradana Pramuka/Dewan Galang), yaitu:

“Iya Bu, setiap materi Pramuka selalu ada nilai karakternya. Setiap akhir bapak ibu Pembina Pramuka dan Pak Widi sebagai pelatih Karawitan Jawa selalu menekankan nilai karakter kepada kami untuk dilaksanakan.” (WC-JK.1, 18/01/18).

Hasil wawancara tersebut dapat diperoleh informasi bahwa penanaman karakter diperoleh dari kegiatan Karawitan dan Janji serta

Ketentuan Moral yang diperoleh dari Trisatya dan Dasadarma Pramuka. Kegiatan Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan juga sudah berdasarkan pada Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta materi pembelajaran Karawitan Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara terkait materi Kepramukaan dan Karawitan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sudah menerapkan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan gerakan Pramuka dan Karawitan. Teknik lain juga telah menerapkan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan dalam pelaksanaannya serta pengamalan Trisatya dan Dasadarma serta Kurikulum Pembelajaran Karawitan sekolah dasar dalam setiap kegiatannya. Trisatya dan Dasadarma Pramuka didalamnya mengandung nilai karakter yang beragam. Trisatya berisi Janji Pramuka, sedangkan Dasadarma berisi tentang Ketentuan Moral Pramuka, sedangkan materi Karawitan berisi pembelajaran materi Karawitan usia anak Sekolah Dasar.

Tugas pendidikan Kepramukaan dan Karawitan itu sendiri, yaitu: mengaplikasikan nilai karakter tersebut ke dalam tindakan nyata. Kepramukaan dan Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan memiliki harapan untuk dapat menerapkan seluruh nilai karakter yang terkandung di Kepramukaan

dan Karawitan melalui tindakan nyata. Ada beberapa nilai karakter yang telah diterapkan kepada siswa melalui kegiatan Kepramukaan dan Karawitan ini, seperti, nilai-nilai luhur, jiwa berkompetisi, tenggang rasa, saling menghormati terhadap sesama, keagamaan, peduli lingkungan dan peduli terhadap sesama. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Tugino (Hasil Wawancara Kepala Sekolah), yaitu:

“Nilai karakter yang bisa ditanamkan melalui Kepramukaan misalnya gotong-royong, berkompetisi dengan baik melalui perlombaan dan permainan, lalu ada juga tenggang rasa dengan sesama teman, saling menghormati, memupuk nilai keagamaan, peduli lingkungan dan peduli sosial serta cinta budaya. Intinya sesuai dengan 17 pendidikan karakter yang diharapkan. Kami berusaha supaya siswa kami ini mencapai 17 karakter tadi.”(WC-T.2, 15/01/18).

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa penanaman nilai karakter tersebut di atas telah dibuktikan melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dengan tindakan nyata, yaitu berupa kegiatan gotong-royong, berkompetisi dengan baik melalui perlombaan dan permainan, tenggang rasa dengan sesama teman, saling menghormati, memupuk nilai keagamaan, peduli lingkungan dan peduli sosial serta cinta budaya. Kegiatan lain selain itu adalah keagamaan. Siswa SD Negeri Donorojo I telah terbukti memperlihatkan kemampuannya dalam berkompetensi. Berbagai macam kejuaraan lomba selalu dapat diraihnya. Lomba sekolah budaya mutu tingkat kabupaten meraih juara 2, lomba perpustakaan tingkat kabupaten mendapat juara 3.

SD Negeri Donorojo I juga telah berhasil mencapai sekolah adiwiyata tingkat provinsi.

Kegiatan Kepramukaan serta Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu setelah jam pelajaran formal di sekolah. Sekolah memfasilitasi adanya masjid di sekolah, siswa bisa melaksanakan sholat Jum'at dan kegiatan keagamaan di masjid sekolah, sehingga nilai-nilai agama ditemukan pada kegiatan religius ini. Kegiatan peduli lingkungan, yaitu berupa menanam tumbuhan dan membersihkan halaman sekolah. Tujuan kegiatan ini agar siswa senantiasa peduli terhadap lingkungan. Siswa mampu menjaga lingkungan supaya tetap bersih dan memiliki sikap untuk selalu merawat serta menjaga tanaman. Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan juga pernah mengadakan kegiatan bakti sosial di masyarakat. Tujuan dari kegiatan tersebut antara lain adalah untuk menumbuhkan nilai peduli sosial pada diri siswa terhadap sesama. Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan antara lain penggalangan dana bantuan untuk kurban bencana alam, dan bersama sama menengok teman yang sedang sakit. Kegiatan perlombaan dan kompetisi juga pernah dilaksanakan sebagai langkah untuk menanamkan jiwa berkompetisi pada siswa.

Pengetahuan-pengetahuan yang hubungannya dengan bela negara, seperti baris berbaris, menyanyikan lagu-lagu nasional, menghafal Pancasila bagi Siaga, menyebutkan nama-nama Pahlawan Nasional,

menyebutkan Lambang Negara Indonesia, mengenal dan menghormati Bendera Merah Putih, melaksanakan upacara Pramuka dan lain sebagainya.

Pengenalan berbagai macam permainan tradisional misalnya: ular tangga, gobak sodor, egrang, mesin hitung, catur, dan lain-lain difungsikan untuk menumbuhkan jiwa yang sehat. Kegiatan Kepramukaan yang dilaksanakan juga memberikan materi olahraga seperti senam Pramuka, dan senam gembira. Pelaksanaan kegiatan Karawitan selain melaksanakan latihan secara rutin setiap hari Sabtu, juga banyak kegiatan pentas seni yang diikuti dan menjadikan ajang untuk berkreaitivitas melalui seni. Misalnya mengikuti pentas pada peringatan hari-hari besar dan pentas pada waktu pelepasan Kelas 6 ataupun penyambutan tamu dan tim penilai dalam kegiatan lomba di sekolah.

Setiap program kegiatan yang dilaksanakan dalam Kepramukaan dan Karawitan pasti mengandung nilai karakter yang bermanfaat bagi perkembangan jiwa siswa. Nilai karakter yang diperoleh ketika siswa mengikuti kegiatan Kepramukaan dan Karawitan begitu banyak. Hasil wawancara dengan Suparni (Pembina Pramuka) diperoleh informasi, yaitu:

“Ada beberapa karakter yang bisa kita tanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Diantaranya dalam kegiatan upacara terdapat nilai karakter tanggung jawab, kedisiplinan, ada juga kepemimpinan, melalui kegiatan perkemahan siswa dilatih hidup mandiri serta gotong-royong, dalam materi permainan kita tanamkan nilai karakter sportivitas dan pantang menyerah serta

kerja sama dalam tim, kemudian nilai-nilai keagamaan dan rasa nasionalisme juga kami masukan melalui materi dalam naskah Dasa Darma, Tri Satya. Sedangkan dalam naskah Dwi Darma diajarkan bahwa siaga itu harus patuh pada ayah dan ibunya serta harus berani dan tidak putus asa. Dan masih banyak lagi. Intinya semua materi dalam Kepramukaan pasti mengandung nilai karakter.” (WC-S.2, 16/01/18).

Penanaman nilai karakter yang disebutkan pada hasil wawancara di atas dibuktikan dengan tindakan nyata melalui kegiatan-kegiatan yang disusun dalam kegiatan Kepramukaan. Contoh nilai tanggung jawab, ditanamkan melalui kegiatan penyampaian materi di dalam kelas dan juga kegiatan upacara di lapangan. Terdapat tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik pramuka di lapangan. Misalnya materi *semaphore*, siswa harus bertanggung jawab untuk menguasai materi itu. Buku Syarat Kecakapan Umum harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai prasyarat untuk mendapatkan Tanda Kecakapan Umum. TKU diberikan oleh pembina setelah siswa mampu mengikuti materi SKU. Susunan SKU menurut pembagian golongan usia Pramuka. Misalnya untuk SD dari Siaga Mula ke Siaga Bantu, dan dari Siaga Bantu ke Siaga Tata. Begitu juga dari golongan Siaga ke golongan Penggalang, dari Penggalang Ramu ke Penggalang Rakit, dari Penggalang Rakit ke Penggalang Terap.

Kegiatan Karawitan didalamnya juga terdapat unsur kedisiplinan. Pelaksanaan proses latihan Karawitan, misalnya seluruh anggota harus hadir tepat waktu, disiplin dan mengikuti aturan yang disepakati bersama juga yang diarahkan oleh pelatih Karawitan. Faktor ketidakdisiplinan

satu peserta bisa memengaruhi hasil bersama. Para siswa yang mengikuti kegiatan Karawitan memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Setiap materi yang diajarkan berusaha mereka kuasai. Siswa juga menjadi lebih akrab dan saling meningkatkan kerja sama, karena dalam seni Karawitan selalu ditekankan untuk disiplin, tekun, sabar dan peduli. Kekompakan dalam kelompok sangat penting, karena kalau tidak kompak hasilnya kurang maksimal. Misalnya ketika pengendang atau penabuh gong tidak hadir, proses latihan akan terkendala dan kurang kompak.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh Kepala Sekolah dan Pembina Pramuka, Pradana Pramuka Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan cukup banyak. Kegiatan Kepramukaan merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan sebagai media penanaman karakter. Hasil wawancara dengan Jovanka (Pradana Pramuka) diperoleh informasi sebagai berikut:

“Nilai karakter yang terdapat dalam materi Pramuka dan Karawitan Jawa antara lain disiplin, tanggung jawab, kerjasama, keberanian, peduli lingkungan, pantang menyerah, hidup rukun, sportivitas, saling menghormati, cinta budaya, kepemimpinan dan masih banyak lagi, Bu.”(WC-JK.2, 18/01/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa nilai karakter yang dapat diperoleh melalui kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Jawa diantaranya, yaitu: disiplin, tanggung jawab, kerjasama, keberanian, peduli lingkungan, pantang menyerah, hidup rukun, sportivitas, saling menghormati, cinta budaya, kepemimpinan. Semua

nilai-nilai karakter yang telah disebutkan tersebut terkandung di dalam Janji Trisatya dan Ketentuan Moral Dasadarma Pramuka serta materi Karawitan Jawa.

Pendidikan karakter sangat bermanfaat juga dalam kehalusan budi pekerti dan melatih kekompakan dalam suatu tim. Pelaksanaan ekstrakurikuler Karawitan yang telah diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan melatih kekompakan dalam tim. Hasil wawancara dengan Widi (Pelatih Karawitan) diperoleh informasi, yaitu:

“Ada banyak nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler Karawitan Jawa disini. Diantaranya ada kesopanan, kehalusan budi pekerti, tanggungjawab, kebersamaan, kesabaran, kekompakan, kedisiplinan, tenggang rasa, kepedulian, keberanian, ketekunan dan cinta budaya Jawa.” (WC-W.2, 16/01/18).

Hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa nilai karakter yang dapat diperoleh melalui kegiatan Karawitan diantaranya, yaitu: kesopanan, kehalusan budi pekerti, tanggungjawab, kebersamaan, kesabaran, kekompakan, kedisiplinan, tenggang rasa, kepedulian, keberanian, ketekunan dan cinta budaya Jawa. Semua nilai-nilai karakter yang telah disebutkan tersebut terkandung di dalam materi kurikulum Karawitan.

Berdasarkan hasil dari keempat wawancara terkait nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang telah diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan

Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sangat beragam, meliputi: a. Gotong royong, b. Jiwa berkompetisi, c. Tenggang rasa, d. Saling menghormati, e. Nilai keagamaan, f. Tanggung jawab, g. Disiplin, h. Kerjasama, i. Percaya diri, j. Sopan santun, k. Peduli sosial, dan l. Peduli lingkungan. Keduabelas nilai karakter tersebut telah dan telah memberikan dampak positif bagi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendidikan nonformal. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Proses kegiatan ekstrakurikuler agar berjalan lancar perlu adanya persiapan yang matang. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Suparni (Hasil Wawancara Pembina Pramuka), yaitu:

“Pramuka di SD terdiri dari Siaga dan Penggalang. Siaga adalah anggota Pramuka pemula, yang berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Di sekolah dasar biasanya kelas satu, dua, dan tiga. Materi yang kami berikan mengacu pada buku Syarat syarat Kecakapan Umum (SKU) Golongan siaga, yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu materi untuk Siaga Mula, Siaga Bantu dan Siaga Tata. Sedangkan Penggalang adalah beranggotakan siswa kelas empat lima dan enam. Materi Penggalang kami ambil dari SKU Golongan Penggalang, yang sudah mengacu pada Kwarnas. Kemudian program tersebut kita laksanakan dan kita pantau perkembangannya.”(WC-S.3, 16/01/18).

Rapat koordinasi antara Pembina dan Komite Sekolah diadakan untuk membahas kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah. Materi rapat koordinasi, yaitu untuk menentukan ekstrakurikuler wajib dan pilihan, membahas sumber dana, pengaturan jadwal dan

menentukan narasumber. Persiapan materi Kepramukaan mengacu pada buku syarat-syarat Kecakapan Umum (SKU) Golongan siaga, yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: materi untuk Siaga Mula, Siaga Bantu dan Siaga Tata, sedangkan Penggalang adalah beranggotakan siswa kelas empat lima dan enam. Materi Penggalang diambil dari SKU Golongan Penggalang yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu: Penggalang Ramu, Rakit dan Terap yang sudah mengacu pada Kwarnas. Program tersebut dilaksanakan dan dipantau perkembangannya tiap pertemuan. Pernyataan serupa diungkapkan oleh Jovanka (Pradana Pramuka) bahwa:

“Prosesnya kami dilatih disiplin dengan cara datang tepat waktu dan mematuhi aturan yang telah ditentukan. Bersikap sportif ketika mengikuti perlombaan lapang dada ketika menerima kekalahan, dan tidak sombong ketika menang. Peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman sekitar lingkungan, rajin berlatih sehingga berani pentas dengan percaya diri. Bersikap sopan dengan berbicara baik dan menghargai pendapat oranglain, cinta budaya dengan melestarikan Karawitan Jawa, dan sebagainya.” (WC-JK.3, 18/01/18).

Pelaksanaan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan diawali dengan penyusunan program, pelaksanaan program dan pemantauan.

Data studi dokumentasi menunjukkan beberapa hasil dari pemantauan, yaitu evaluasi dalam kegiatan hari Jum'at, 26 Januari 2018 sebagai berikut:

- a. Revisi kegiatan di awal upacara untuk siaga posisi barisan berbentuk lingkaran.
- b. Penyampaian materi pengetahuan umum.
- c. Menyanyikan lagu-lagu Pramuka.

d. Membersihkan ruangan, kursi dikembalikan.

Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh informasi bahwa persiapan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan mengadakan rapat evaluasi, yang dilakukan oleh Pembina, Pelatih dan Dewan Galang, yang tujuannya untuk melakukan evaluasi pada kegiatan yang telah dilaksanakan dan persiapan materi pada pertemuan berikutnya.

Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berlangsung di dalam kelas ataupun di sekolah saja tetapi juga dilaksanakan di lapangan ataupun luar sekolah. Kebijakan sekolah dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, memilih Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib untuk seluruh siswa sedangkan Karawitan merupakan salah satu ekstrakurikuler pilihan bagi siswa Kelas 3, 4 dan 5. Ekstrakurikuler pilihan yang lain diantaranya beberapa cabang olahraga, drumband, dan hadrah. Bagi peserta ekstrakurikuler pilihan yang sudah naik ke Kelas 6 tidak diperbolehkan mengikuti kecuali kegiatan Pramuka. Siswa Kelas 6 harus fokus pada pelajaran supaya siap menghadapi ujian sekolah. Alasan tersebut dipertegas oleh Tugino (Kepala Sekolah) dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan ekstra wajib di SD Negeri Donorojo I. Jadi seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas enam wajib mengikutinya. Sedangkan ekstrakurikuler Karawitan merupakan salah satu dari ekstra pilihan yang dibuka untuk kelas tiga, empat, lima yang berminat.” (WC-T.4, 15/01/18).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan merupakan ekstrakurikuler wajib. Seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas enam wajib mengikutinya, namun untuk Karawitan sebagai salah satu dari ekstrakurikuler pilihan yang hanya dibuka untuk kelas tiga, empat, lima yang berminat. Pernyataan tersebut juga mengingat jumlah siswa yang banyak mencapai 200 hingga 250 siswa, sedangkan jumlah Pembina Karawitan serta fasilitas terbatas.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan

Kegiatan Kepramukaan dan Karawitan dilaksanakan di luar jam sekolah. Kegiatan ini perlu pengawasan dan bimbingan guru Pembina ataupun narasumber yang berkompeten. Pembina dan Pelatih Pramuka adalah para guru yang mengajar di SD Negeri Donorojo I sebagai tugas tambahan berdasarkan SK dari Kepala Sekolah. Guru Kelas 1, 2, dan tiga diberi tugas membina Pramuka Siaga, sedangkan untuk Guru Kelas 4, 5, dan 6 ditugaskan membina Pramuka Penggalang. Tentunya guru juga harus menguasai seluruh materi-materi Kepramukaan sebagai Pembina Pramuka, sedangkan untuk pelatih Karawitan mendatangkan narasumber dari luar sekolah. Kebetulan ada seorang anggota komite yang memiliki

keahlian dalam bidang seni Karawitan yang bersedia membina ekstrakurikuler di SD Negeri Donorojo I.

Pihak sekolah biasanya mendatangkan tenaga ahli dari luar yang lebih berkompeten untuk kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya khusus. Misalnya saat Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan akan mengikuti lomba *Scout Challenge* (Kemah Penggalang) se-Kabupaten di Pacitan, sekolah mendatangkan narasumber dari Kwardcab, ketika mempersiapkan lomba PBB yang dikemas dalam kegiatan polisi kecil (POCIL) sekolah bekerjasama dengan instansi lain, yaitu POLSEK Donorojo. Teknik dalam bidang Karawitan untuk menghadapi lomba mocapat ataupun tetembangan Jawa mengambil pelatih dari luar yang benar-benar senior dalam bidangnya, bahkan ketika mengisi acara kirab budaya dalam rangka O2SN di tingkat kabupaten diadakan latihan gabungan dengan SD lain.

Latihan rutin Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan tetap dibimbing langsung oleh guru Pembina Pramuka yang ditugaskan oleh sekolah. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh hasil pengamatan pada kegiatan rutin tanggal 19 Januari 2018. Kegiatan pada hari tersebut dibimbing langsung oleh Pembina Pramuka Siaga, yaitu: Suparni, Titik Sundari, Agus Widarso dan Nonok Primaryono. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Jovanka (Hasil Wawancara Prada Pramuka), yaitu:

“Pelatih Pramuka Siaga Bapak dan Ibu Guru Kelas 1, 2 dan 3. Pelatih Pramuka Penggalang Bapak dan Ibu Guru Kelas 4, 5 dan 6.

Dan dibantu GTT. Pelatih Karawitan Bapak Dalang Widi Sumirat.”
(WC-JK.5, 18/01/18)

Hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan untuk Penggalang dilatih Bapak dan Ibu Guru Kelas 4, 5 dan 6, dan dibantu GTT karena sebagai anggota Penggalang adalah Siswa Kelas 4, 5, dan 6. Pelatih Pramuka Siaga adalah Guru Kelas 1, 2, dan 3 karena anggota Siaga terdiri dari Siswa Kelas 1, 2, dan 1, sedangkan Pelatih Karawitan dilatih Bapak Dalang Widi Sumirat. Kegiatan yang memerlukan kemampuan khusus, sekolah mendatangkan narasumber yang professional dalam bidang itu. Kontribusi instansi-instansi tersebut kepada Pramuka Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan diantaranya adalah sebagai pemberi motivasi, wawasan, pemantapan, dan menyampaikan materi khusus untuk menghadapi sebuah perlombaan.

Kegiatan Karawitan yang dilaksanakan secara rutin di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan tetap dibimbing langsung oleh Pelatih Karawitan yang ditugaskan oleh sekolah. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh hasil pengamatan pada kegiatan rutin tanggal 20 Januari 2018. Kegiatan pada hari tersebut dibimbing langsung oleh seorang Pelatih Karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler Karawitan memang mendatangkan narasumber dari luar sekolah. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Widi Sumirat (Hasil Wawancara Pelatih Karawitan), yaitu:

“Saya sebagai narasumbernya, walaupun saya bukan guru SD sini, tapi saya diminta untuk menjadi pelatih ekstrakurikuler Karawitan Jawa di SD ini. Saya menerimanya dengan senang hati. Kebetulan anak saya juga sekolah di SD ini. Saya ingin menyumbangkan kemampuan yang saya miliki untuk memajukan sekolah ini.” (WC-W.1, 16/01/18)

Berdasarkan data terkait narasumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dalam kegiatan rutin ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dibina oleh seorang pelatih. Pelatih Karawitan ini bukan guru di SD Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, tetapi anggota komite bernama Widi Sumirat lulusan Sarjana Seni Karawitan dari ISI Surakarta, sehingga pihak sekolah minta tolong untuk melatih ekstrakurikuler Karawitan di SD Negeri Donorojo I.

Jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler Kepramukaan adalah setiap hari Jum'at selesai pelajaran sekolah dan Sholat Jum'at, yaitu pukul 14.00 sampai 16.00. Pada minggu pertama dan ketiga adalah jadwal untuk Siaga sedangkan pada minggu kedua dan keempat untuk Pramuka Penggalang. Bentuk kegiatan Kepramukaan dan Karawitan dikemas secara menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis yang dilakukan di dalam kelas maupun alam terbuka yang bertujuan untuk pembentukan karakter. Kegiatan di alam terbuka tersebut meliputi kegiatan Kemah *Scout Challenge* untuk Pramuka dan pentas seni, pentas perlombaan, dan panembromo atau tetembangan untuk Karawitan. Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan tidak hanya

terpaku pada materi di dalam kelas saja tetapi juga di lapangan.

Pernyataan tersebut secara langsung diungkapkan oleh Tugino (Hasil

Wawancara Kepala Sekolah), yaitu:

“Kegiatan yang pernah diikuti yaitu kemah, biasanya kami ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemah yang diadakan oleh Kwaran maupun Kwarcab. Kalau intern sendiri kami tidak mengadakan. Seperti kemarin kami baru saja mengikuti kemah tingkat kabupaten yakni Kmah *Scout Challenge* di Pacitan. Pramuka Siaga selalu mengikuti acara Prestasi Siaga yang diselenggarakan oleh Kwarcab setiap tahun. Sedangkan kegiatan Karawitan sering mengikuti pentas dalam peringatan hari kemerdekaan, pelepasan kelas enam, pada waktu rapat komite serta mengikuti perlombaan di tingkat kecamatan ataupun kabupaten. Karawitan hasil ekstra ini juga sering dipentaskan dalam penyambutan tim penilai lomba. Seperti lomba adiwiyata, budaya mutu dan perpustakaan.” (WC-T.6, 15/01/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan telah menerapkan metode Kepramukaan dengan melaksanakan kegiatan di alam terbuka seperti kemah *scout challenge* sedangkan untuk kegiatan Karawitan sering mengikuti pentas dalam peringatan hari kemerdekaan, pelepasan kelas enam, pada waktu rapat komite serta mengikuti perlombaan di tingkat kecamatan ataupun kabupaten. Karawitan hasil ekstrakurikuler ini juga sering dipentaskan dalam penyambutan tim penilai lomba, seperti lomba adiwiyata, budaya mutu dan perpustakaan.

Kegiatan Pramuka yang pernah diikuti di luar sekolah adalah perkemahan. SD Negeri Donorojo I selain ikut andil dalam perkemahan tingkat kecamatan juga sering mewakili untuk mengikuti kemah di

tingkat kabupaten. Pernyataan ini selaras dengan apa yang telah dijelaskan Kepala Sekolah bahwa ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan telah mengikuti kemah tingkat Kabupaten, yaitu Kemah *Scout Challenge*. Kemah tersebut diadakan di Pancerdoor dengan mengirimkan 10 siswa putri dan 10 siswa putra dari Pramuka Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Tujuan dari kemah tersebut diantaranya adalah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan dan menjaga kelestarian alam.

Pemaparan Kepala Sekolah tersebut selaras dengan penuturan Pembina pramuka Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan yang juga menyatakan bahwa Kepramukaan Siaga dan Penggalang sering juga mengikuti kegiatan yang diadakan di luar sekolah. Hal tersebut dipertegas oleh hasil wawancara dengan Suparni (Pembina pramuka) sebagai berikut:

“Kegiatan Pramuka kebanyakan dilaksanakan di lingkungan sekolah, namun pada setiap tahun dari Kwaran menyelenggarakan acara Prestasi Siaga yang dipusatkan di kota kecamatan. Dalam kegiatan tersebut dimeriahkan dengan berbagai perlombaan. Misalnya lomba menyanyi, baca puisi, keping berjalan. Mesin hitung, bakar ikan, kipas balon dan lain lain. Jadi kami selalu mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan untuk penggalang juga sering mengadakan kegiatan di luar misalnya mengikuti perkemahan pada tingkat Kwaran ataupun Kwarcab, mengadakan bakti sosial, penanggulangan bencana, menanam pohon bersama dan lain sebagainya.” (WC-S.6, 16/01/18).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Kepramukaan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo,

Kabupaten Pacitan dalam mengadakan kegiatan Kepramukaan di dalam lingkungan dan di luar sekolah. Tiap tahun mengikuti kegiatan Prestasi Siaga yang diselenggarakan oleh Kwaran yang dipusatkan di kota kecamatan. Kegiatan tersebut dimeriahkan dengan berbagai perlombaan, misalnya lomba menyanyi, baca puisi, keping berjalan, mesin hitung, bakar ikan, kipas balon dan lain lain. Kegiatan di luar untuk Penggalang misalnya mengikuti perkemahan pada tingkat Kwaran ataupun Kwarcab, mengadakan bakti sosial, penanggulangan bencana, menanam pohon bersama dan lain sebagainya.

Ekstrakurikuler Karawitan dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah jam pelajaran sekolah, yaitu pukul 14.00 sampai 16.00. Karawitan merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler pilihan untuk Kelas 3, 4, dan 5. Kegiatan pentas seni Karawitan juga sering diikuti oleh siswa Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Pernyataan tentang kegiatan ekstrakurikuler yang ditegaskan oleh Kepala Sekolah juga selaras dengan apa yang diucapkan oleh Widi (Pelatih Karawitan), yaitu.

“Pernah, bahkan sering. Anak anak selalu kami tampilkan bila ada kesempatan. Misalnya pada peringatan HUT RI di panggung kecamatan. Dalam acara kumpulan komite sekolah juga kami tampilkan. Ketika Desa Donorojo mengadakan gebyar seni, anak anak juga ikut tampil memeriahkan. Setiap acara pelepasan kelas enam selalu diadakan pentas seni, jadi Karawitan juga pasti dipentaskan. Setiap SD Negeri Donorojo I menyelenggarakan lomba, kelompok Karawitan yang kami beri nama Taruna Laras ini juga tampil menyambut tim penilai. Seperti yang berlangsung belum lama ini, lomba adi wiyata, lomba budaya mutu, dan lomba perpustakaan. Waktu Desa Donorojo mengikuti Lomba Desa,

Kepala Desa Donorojo juga minta anak-anak untuk pentas.” (WC-W.2, 16/01/18).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dalam mengadakan kegiatan Karawitan di acara pentas seni dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan atau *event*, misalnya pada peringatan HUT RI di panggung kecamatan, acara rapat komite sekolah, acara penyambutan tim penilai lomba sekolah, saat Desa Donorojo mengadakan gebyar seni, dan setiap acara pelepasan kelas enam selalu diadakan pentas seni.

Berdasarkan keempat hasil wawancara di atas terkait kegiatan di alam terbuka dan pentas seni dapat disimpulkan bahwa kegiatan Kepramukaan dan Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan secara keseluruhan sudah melaksanakan beberapa Metode Kepramukaan dan mempelajari materi pembelajaran Karawitan. Salah satunya yaitu kegiatan Kemah *Schout Challenge* dan pentas seni Karawitan. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja tetapi juga di luar sekolah. Pramuka dan Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan telah berpartisipasi dan meraih prestasi dalam perlombaan.

Fasilitas yang mendukung diperlukan untuk menunjang kegiatan Kepramukaan dan Karawitan tersebut. Kegiatan Kepramukaan biasanya lebih banyak dilaksanakan di tempat-tempat terbuka seperti: di

perbukitan, di tanah lapang, di gunung, dan lain-lain, sedangkan untuk Karawitan di *event* tertentu. Kepramukaan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan juga melengkapi peralatan yang mendukung seperti: tenda, kompas, tali, tongkat, buku panduan Kepramukaan, dan perlengkapan Kepramukaan lainnya, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler Karawitan, memiliki alat penunjang berupa seperangkat alat musik gamelan laras pelog dan slendro. Hal tersebut ditegaskan oleh Tugino (Hasil Wawancara Kepala Sekolah), yaitu:

“Fasilitas untuk mendukung kegiatan Pramuka kami punya tenda, lengkap ada tenda pleton dan tenda dome. Selain itu, kami punya, kompas, lalu tali, Ada tali carmantel, carabiner, peta, matras, bahkan buku-buku pedoman Pramuka. Contoh buku tentang “Saka Bayangkara”, buku “Boden Powell”, dan juga kamus Pramuka. Jadi itu terkadang kami berikan kepada Pengurus Dewan Ambalan untuk belajar. Kami juga memiliki halaman yang luas untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Sedangkan untuk Karawitan Jawa kami mempunyai satu pangkon gamelan laras slendro dan pelog serta ruang kesenian.” (WC-HM.7, 15/01/18).

Pramuka dan Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan seperti yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa telah dilengkapi peralatan seperti: tenda pleton, *dome*, kompas, tali *carmantel*, *carabiner*, peta, matras, buku-buku pedoman Kepramukaan, dan Kamus Pramuka, sedangkan Karawitan satu pangkon gamelan laras slendro dan pelog serta ruang kesenian. Fasilitas perlengkapan Kepramukaan dan Karawitan secara keseluruhan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sudah cukup lengkap. Peralatan tersebut apalagi telah

berkolaborasi dengan peralatan Pecinta Alam untuk Pramuka, sehingga saling melengkapi. Tidak jauh beda dari pernyataan tersebut, Suparni (Pembina Pramuka) Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan juga menegaskan bahwa:

“Fasilitasnya berupa tenda dan peralatan perkemahan lainnya seperti tali temali, bendera Pramuka, balut membalut, thermometer, pengukur tensi, obat-obatan, kompas, alat permainan seperti egrang, bola, hulahup, dan alat-alat lainnya.” (WC-S.7, 16/01/18).

Pernyataan lain diungkapkan oleh Widi (Pelatih Karawitan) Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan juga menegaskan bahwa:

“fasilitasnya itu ada seperangkat gamelan slendro dan pelog *bu*.” (WC-W.3, 16/01/18).

Terdapat beberapa macam peralatan Pramuka dengan berbagai jenis bentuk dan kegunaan. Alat-alat Kepramukaan seperti: tali, tongkat, bendera *semaphore*, dan bendera Pramuka juga menjadi peralatan yang sangat penting dan sering digunakan dalam kegiatan rutin sedangkan untuk Karawitan sudah memiliki seperangkat gamelan laras slendro dan pelog serta ruang kesenian. Menambahi dari pernyataan di atas, Dewan Galang juga mengatakan bahwa fasilitas kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan terdapat bermacam-macam. Hasil wawancara dengan Jovanka (Dewan Galang) diperoleh informasi bahwa:

“Fasilitas Pramuka berupa tenda dan peralatan lainnya. Fasilitas Karawitan berupa gamelan Jawa.” (WC-JK.7, 18/01/18).

Selaras dengan pernyataan Kepala Sekolah bahwa peralatan Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan memang sudah cukup lengkap. Fasilitas Pramuka berupa tenda dan peralatan lainnya, sedangkan Karawitan berupa gamelan Jawa. Perlengkapan kemah tersebut, seperti: tenda, kompas, peta dan protector untuk menentukan jarak.

Berdasarkan keempat hasil wawancara terkait fasilitas pendukung seperti yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang digunakan oleh Pramuka dan Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sudah mampu menunjang kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan. Fasilitas Pramuka yang ada di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan saling melengkapi dengan Pembina, sedangkan untuk Karawitan sudah menggunakan laras slendro dan pelog, artinya sudah lengkap disertai dengan ruang kesenian.

Tiap kegiatan ataupun program tentunya perlu didukung dengan adanya dana. Dana yang digunakan untuk mendanai kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan berasal dari dana BOS. Pernyataan tersebut diungkapkan langsung oleh Tugino (Kepala Sekolah) yang mengatakan bahwa:

“Sumber dana, untuk semua kegiatan kesiswaan ini dianggarkan oleh pemerintah yang berasal dari dana BOS.” (WC-T.8, 15/01/18).

Hasil wawancara tersebut bahwa pemerintah memang sudah mengalokasikan dana untuk kegiatan ekstrakurikuler termasuk Kepramukaan dan Karawitan yang diperoleh dari dana BOS. Jawaban senada juga diungkapkan langsung oleh Pembina Pramuka, Pelatih Karawitan dan Pradana Pramuka Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan yang menyatakan bahwa dana yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan hanya berasal dari dana BOS.

Berdasarkan pemaparan terkait sumber dana ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber dana untuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler termasuk ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan berasal dari dana BOS. Materi Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan mengacu pada kebijakan dari Kwarnas dan Materi Karawitan Jawa untuk tingkat anak SD. Pernyataan tersebut secara langsung ditegaskan oleh Tugino (Hasil Wawancara Kepala Sekolah), yaitu:

“Untuk kurikulum Pramuka kami selalu mengacu yang pertama kepada Kwarnas. Seperti pemakaian seragam, itu teknisnya kan ada dari Kwarnas aturannya seperti apa. Tata upacaranya pun kami ikut dari Kwarnas. Lalu materi-materinya pun kami mengacu pada Kwarnas. Misalkan ada bela Negara. Contoh bela negara itu pengenalan tentang makna Bendera Merah Putih, Garuda Pancasila. Jadi, kami ada teori dan juga ada praktik. Sedangkan untuk Karawitan Jawa juga tidak ada kurikulumnya, kami hanya melatih berdasarkan laras-laras yang ada.” (WC-T.9, 15/01/18).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pramuka yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan mengacu pada Kwarnas yang tertuang dalam SKU dan SKK baik dari Metode Kepramukaan maupun sistem pendidikan Kepramukaan, sedangkan untuk Karawitan Jawa mengikuti materi tetembangan Jawa yang disesuaikan dengan usia anak SD. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Suparni (Pembina pramuka) bahwa:

“Kurikulum Pramuka yang kami laksanakan mengacu pada Kurikulum Kwarnas. Materi yang kami berikan seperti yang tertera dalam buku SKU Pramuka.”(WC-S.9, 16/01/18).

Data hasil wawancara selanjutnya dengan Jovanka (Pradana pramuka) terkait Kurikulum Pramuka dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan diperoleh informasi, yakni:

“Kurikulumnya sudah mengacu pada Kurikulum Pramuka Standar Nasional. Dan pada Karawitan berupa gending dan lelagon.” (WC-JK.9, 18/01/18).

Pernyataan tersebut selaras juga dengan yang diungkapkan oleh Widi (Pelatih Karawitan) bahwa:

“Kurikulum ada *bu*. Sebagai pelatih saya membuat rencana kerja untuk dilaksanakan sesuai dengan tingkat materi seperti lelagon dan tabuhannya *bu*.” (WC-W.5, 16/01/18).

Berdasarkan ketiga data yang diperoleh terkait kurikulum Pramuka dan Karawitan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Pramuka yang digunakan oleh ekstrakurikuler Kepramukaan Sekolah Dasar Negeri

Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan mengacu pada Kurikulum Pendidikan Kepramukaan yang disusun dan ditetapkan oleh Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Ketentuan tersebut juga telah disebutkan dalam AD ART Gerakan Pramuka, sedangkan untuk Karawitan mengadopsi materi pembelajaran Karawitan seperti lelagon dan tabuhnya sesuai jenjang pendidikan dasar.

3. Pemantauan Program Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan

Pemantauan program kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian indikator dan evaluasi. Program Kerja Dewan Galang di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan terdiri dari Program Kerja Pramuka Siaga dan Program Kerja Pramuka Penggalang. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan hasil dokumen Program Kerja Pramuka Siaga dan Penggalang pada lampiran 13. Program Kerja Pramuka Siaga merupakan program kerja harus dilaksanakan oleh anggota Pramuka Siaga yang terdiri dari Siaga Bantu, Mula, dan Tata, yaitu Kelas 1, 2, dan 3. Program Kerja Penggalang dilaksanakan oleh anggota Pramuka Penggalang yang terdiri dari tingkat Penggalang Ramu, Rakit, dan Terap yang beranggotakan Kelas 3, 4, dan 5.

Pemantauan program ini dilaksanakan secara kontinyu, terpadu, dan berkesinambungan. Kepala Sekolah Dasar Negeri Donorojo I,

Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan mengungkapkan bahwa pemantauan kegiatan Kepramukaan dan Karawitan dilakukan setiap kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan berlangsung. Pihak sekolah mendelegasikan kepada semua Pembina Pramuka dan satu Pelatih Karawitan bahwa dalam setiap kegiatan ekstra Kepramukaan dan Karawitan ini harus selalu diawasi, artinya mereka harus selalu hadir. Sekolah mempunyai prinsip, yaitu apabila tidak ada guru Pembina dan Pelatih maka kegiatan kesiswaan apapun tidak boleh diselenggarakan. Sekolah khawatir dengan adanya penyalahgunaan apabila tidak ada pengawasan. Pengawasan dari guru Pembina dan Pelatih apabila tidak dilakukan nantinya jika terjadi sesuatu maka yang akan dimintai pertanggungjawabannya adalah sekolah. Kepala Sekolah juga selalu memonitoring. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah memiliki tim piket yang setiap kegiatan ekstrakurikuler bergantian dalam hal monitoring. Hasil wawancara dengan Suparni (Pembina pramuka) diperoleh informasi sebagai berikut:

“Begini, kegiatan Pramuka rutin itu kan dilaksanakan hari Jum’at. Untuk Pramuka Siaga dua kali dalam sebulan yaitu Jum’at pada Minggu pertama dan Minggu ke tiga. Sedangkan Pramuka Penggalang pada minggu ke dua dan ke empat. Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler berlangsung selalu kami lakukan monitoring. Dan monitoring juga dilaksanakan pada saat pelaksanaan lomba serta kegiatan yang dilakukan di luar sekolah.” (WC-S.10, 16/01/18).

Kutipan wawancara dengan Pembina Pramuka di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan monitoring rutin dilaksanakan selama kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan berlangsung. Monitoring juga

dilaksanakan pada saat pelaksanaan lomba serta kegiatan yang dilakukan di luar sekolah.

Hasil wawancara juga dilakukan dengan Widi (Pelatih Karawitan) diperoleh informasi sebagai berikut:

“Monitoring dilaksanakan setiap pelaksanaan latihan Karawitan yaitu hari Sabtu sore oleh saya sebagai pelatih, sedangkan guru pembina ekstra dari sekolah memantau dua minggu sekali dan Kepala Sekolah minimal sebulan sekali. Namun dalam setiap pementasan semua melakukan pemantauan.” (WC-W.1, 16/01/18).

Potongan hasil wawancara dengan Pelatih Karawitan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan monitoring rutin dilaksanakan selama kegiatan ekstrakurikuler Karawitan berlangsung. Ada kegiatan koordinasi antara Pelatih dan Dewan Galang untuk mempersiapkan materi sebelum pelaksanaan di hari Sabtu.

Berdasarkan data terkait pelaksanaan pemantauan program di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemantauan rutin dilaksanakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan berlangsung. Pihak sekolah mengatakan bahwa apabila kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan tidak dihadiri oleh guru pendamping maka kegiatan tersebut tidak boleh dilaksanakan atau diliburkan. Pelaksanaan monitoring perlu adanya personil untuk melaksanakannya. Pelaksana monitoring dalam kegiatan Kepramukaan dan Karawitan bisa terdiri dari kepala sekolah, pembina dan pelatih. Hasil wawancara dengan Tugino (Kepala Sekolah) diperoleh informasi bahwa:

“Yang melaksanakan monitoring yakni saya sebagai KS, pelatih Karawitan Jawa dan guru Pembina Pramuka yang sedang bertugas

pada hari tersebut, dibantu oleh Dewan Galang.” (WC-T.11, 15/01/18).

Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan wajib ada ketika kegiatan berlangsung untuk selalu memantau meskipun hanya satu Pembina atau Pelatih yang hadir. Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan jika tidak ada satupun yang hadir, kegiatan Kepramukaan dan Karawitan ini diliburkan. Keterlibatan Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan disini sangat penting. Peran Dewan Galang juga sangat penting untuk membantu monitoring karena mereka terlibat langsung dalam setiap kegiatan.

Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan Jovanka (Pradana Pramuka), yaitu:

“Semua Dewan Galang ikut berpartisipasi dalam monitoring. Disini kami bagi tugas. Karena disini siswanya tidak sedikit jadi kami bagi-bagi kelompok dan setiap Dewan Galang ada tugasnya masing-masing.” (WC-JK.11, 18/01/18).

Informasi yang diperoleh dari keempat kutipan wawancara di atas, yaitu pemantauan program dilaksanakan baik oleh Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, Pelatih Karawitan, serta Dewan Galang. Utamanya adalah Pembina, Pelatih dan Dewan Galang. Narasumber tersebut adalah tim inti yang setiap kegiatan Kepramukaan dan Karawitan harus ada. Pemantauan program kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dilaksanakan untuk memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan yang sedang atau telah

dilakukan ini sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan sebelumnya. Pemantauan perlu dilakukan agar kegiatan tersebut terkontrol dengan baik dan bermanfaat. Hasil wawancara dengan Tugino (Kepala Sekolah) diperoleh informasi bahwa:

“Monitoring harus dilaksanakan untuk mengontrol pelaksanaan ekstra supaya berjalan sesuai dengan harapan. Kebetulan saya sebagai kepala sekolah, mendelegasikan kepada para Pembina mohon dalam setiap kegiatan ekstra Pramuka dan Karawitan Jawa ini harus selalu diawasi. Artinya mereka harus selalu hadir disini. Karena kami punya prinsip apabila tidak ada guru Pembina maka kegiatan kesiswaan apapun tidak hanya Pramuka dan Karawitan Jawa jangan diselenggarakan. Karena khawatirnya ada yang menyalahgunakan. Yang namanya anak sekarang di usia siswa SD, bilangnyanya ada kegiatan dengan orangtua ternyata tidak ada kegiatan. Khawatir kami, nanti juga terjadi sesuatu hal yang dilakukan tanpa pengawasan dari guru Pembina nanti yang dimintai pertanggungjawabannya adalah sekolah.” (WC-T.12, 15/01/18).

Potongan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan monitoring sangat penting dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terutama untuk mengawasi anak agar lebih terkontrol. Usia anak SD Penggalang yang menginjak remaja sangat labil dan penasaran untuk mencoba hal-hal baru, misalnya anak bilang ada kegiatan dengan orangtua ternyata tidak ada kegiatan. Sekolah tidak ingin hal ini terjadi, sehingga perlu pengawasan dari orang yang lebih tua dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan setiap hari Jum'at dan Sabtu melakukan pemantauan ataupun mendampingi. Pernyataan tersebut bertujuan agar ketika Dewan Galang membutuhkan bimbingan, petunjuk maupun mengalami kesulitan maka dengan adanya guru pendamping

akan lebih mudah teratasi. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemantauan program ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sangat penting. Siswa setiap mengikuti kegiatan perlu didampingi dan dipantau oleh guru pendamping agar terlaksana sebagaimana mestinya, mengingat usia siswa SD Siaga yang masih anak-anak, Penggalang yang menginjak remaja dan rentan terhadap hal yang negatif, sehingga perlu pengawasan dari guru ataupun orangtua. Pemantauan program ekstrakurikuler Kepramukaan lebih kepada kegiatan monitoring yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Kepala Sekolah selalu bekerjasama dengan Pembina, Pelatih dan Dewan Galang dalam pelaksanaan monitoring terhadap kegiatan ekstra Kepramukaan dan Karawitan ini. Pengawasan dilakukan mulai dari perencanaan kegiatan Kepramukaan dan Karawitan sampai dengan berakhirnya kegiatan Kepramukaan dan Karawitan.

Proses monitoring diawali dengan mendata daftar hadir, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka maupun Karawitan. Bagi siswa yang tidak hadir tanpa keterangan biasanya diberi *punishment*. Hukuman tersebut diberikan pada hari Senin saat upacara dengan memanggil satu per satu siswa yang membolos untuk maju ke depan. Proses monitoring selanjutnya, yaitu melakukan perencanaan kegiatan ataupun persiapan materi, dan yang lebih penting adalah mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, dengan mengidentifikasi kekurangan dan perkembangan

siswa untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter yang ditanamkan lewat kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku siswa dalam pergaulannya, mencatat kendala yang ada serta pelanggaran-pelanggaran yang masih dilakukan oleh siswa, mencatat prestasi atau hal-hal positif yang diperoleh dan dilakukan oleh siswa, sehingga bisa dijadikan contoh bagi teman lainnya. Hasil wawancara dengan Suparni (Pembina Pramuka) diperoleh informasi yakni:

“Memeriksa daftar hadir siswa, memeriksa persiapan kegiatan, memeriksa persiapan siswa, mengawasi pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir.” (WC-S.13, 16/01/18).

Hasil pengamatan menunjukkan kegiatan sebelum dimulainya kegiatan. Kurang lebih 15 menit sebelum kegiatan dilaksanakan, Pembina Pramuka mengumpulkan Dewan Galang di lapangan. Tujuannya, yaitu melakukan koordinasi dan pembagian tugas, selain itu juga mengecek daftar hadir. Pemaparan di atas diperoleh informasi bahwa dalam proses pemantauan kegiatan terdapat runtutan kegiatan yakni: pemeriksaan daftar hadir, pemeriksaan persiapan kegiatan, pembagian tugas, pemeriksaan persiapan siswa atau anggota, serta mengevaluasi kegiatan.

Penjelasan oleh Kepala Sekolah, Pembina Pramuka di atas juga tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan Pelatih Karawitan tentang proses monitoring. Hasil wawancara dengan Widi (Pelatih Karawitan) mengatakan bahwa:

“Memeriksa daftar hadir siswa, memeriksa persiapan kegiatan, memeriksa persiapan siswa, mengawasi pelaksanaan kegiatan dari awal hingga akhir dan mencatat segala peristiwa yang terjadi.” (WC-W.4, 16/01/18).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa hal yang dilakukan dalam proses monitoring adalah memeriksa daftar hadir, mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan saat kegiatan, mengawasi pelaksanaan kegiatan dan mencatat segala peristiwa yang terjadi untuk dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan.

Pemantuan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta. Pemantauan program dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan yang dilakukan pada saat atau setelah berjalannya program Kepramukaan dan Karawitan. Pemantauan program dilakukan agar diketahui apakah tujuan yang diinginkan dari program ini telah dicapai atau tidak. Adanya pemantauan secara menyeluruh baik prosesnya maupun perkembangan siswanya perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan Kepramukaan dan Karawitan ini dapat tercapai. Beberapa hal yang dilakukan oleh sekolah dalam memantau perkembangan siswa ini diantaranya adalah melalui pelaksanaan evaluasi. Hal tersebut ditegaskan langsung oleh Tugino (Kepala Sekolah) yang mengatakan bahwa:

“Perkembangan siswa dalam kegiatan Pramuka dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan, baik dari berbagai keterampilan ataupun ilmu pengetahuannya. Perubahan sikap dan perilaku siswa, menunjukkan perkembangan karakter. Sedangkan pada kegiatan Karawitan bisa dinilai dari

kemampuan memainkan alat musik gamelan sesuai dengan yang diharapkan pelatih.” (WC-T.14, 15/01/18).

Perkembangan siswa dalam kegiatan Pramuka dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan, baik dari berbagai keterampilan ataupun ilmu pengetahuanya. Perubahan sikap dan perilaku siswa menunjukkan perkembangan karakter, sedangkan pada kegiatan Karawitan bisa dinilai dari kemampuan memainkan alat musik gamelan sesuai dengan yang diharapkan pelatih. Pihak sekolah juga memberikan *punishment* kepada anak yang melakukan pelanggaran agar ada efek jera dan siswa tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman yang diberikan juga harus sewajarnya dan tidak berlebihan. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Suparni (Hasil Wawancara dengan Pembina pramuka), yaitu:

“Perkembangan siswa dapat dilihat dari siswa yang awalnya sering melakukan pelanggaran menjadi ada perubahan ketika kita memberikan tindakan yaitu berupa hukuman. Namun hukuman ini sifatnya hanya untuk memberi efek jera saja dan hukumannya pun tidak berlebihan. Seperti misalnya siswa yang terlambat mengikuti apel atau seragamnya tidak lengkap. Hukumannya biasanya disuruh nyanyi. Baca puisi atau yang lainnya, yang penting tidak berlebihan. Setelah diberikan hukuman semacam itu biasanya ada perubahan. Kalau tidak seperti itu biasanya mereka jadi mengabaikan. Mereka menjadi lebih disiplin dan tanggungjawabnya mereka menjadi lebih baik dibandingkan dengan ketika mereka belum ikut Pramuka. Jadi intinya perkembangan karakter siswa bisa kita lihat dari perubahan sikap dan tingkah laku siswa.” (WC-S.14, 16/01/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang sering melanggar peraturan diberikan hukuman untuk memberikan efek jera pada anak. Hukuman yang diberikan tidak berlebihan, yaitu berupa menyanyi, baca puisi apabila siswa terlambat

mengikuti apel. Siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler Kepramukaan seperti Penggalang contohnya: disiplinnya, tanggungjawabnya, dan kreativitasnya lebih tinggi. Data di atas juga didukung dengan adanya hasil pengamatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas 5 yang menjadi anggota Penggalang dalam Dewan Galang Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan cenderung lebih tegas dan mantap dalam menjawab pertanyaan. Siswa memiliki rasa percaya diri dan rasa hormat yang tinggi. Cara berpakaian juga lebih sopan dan rapi mengikuti standar. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Kepramukaan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa, yaitu dapat melatih siswa agar memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin. Siswa dalam pendidikan Kepramukaan tidak hanya diberikan materi saja tetapi juga praktik langsung di lapangan seperti misalnya kegiatan *Schout Challenge*, sehingga siswa mendapat pengalaman yang nyata.

Pernyataan lain tentang perkembangan siswa juga ditegaskan oleh Widi (Hasil Wawancara dengan Pelatih Karawitan), yaitu:

“Perkembangan yang berkaitan dengan keterampilan siswa dalam bermain musik gamelan dapat dilihat dan didengar ketika para siswa memainkan gamelan tersebut, sedangkan perkembangan yang berkaitan dengan karakter siswa dapat dilihat dari perilaku siswa, dari absennya, dari kepatuhannya, disiplinnya, kekompakannya, kerjasamanya, kesopanannya dan lain sebagainya.” (WC-W.14, 16/01/18).

Kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Karawitan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa, yaitu dapat mengubah siswa menjadi sopan berbudi pekerti bagus, bertutur kata halus dan sopan. Siswa dalam pembelajaran Karawitan tidak hanya diberikan materi saja tetapi juga praktik langsung di lapangan seperti misalnya kegiatan pentas seni dan sering mengikuti ajang lomba tetembangan dan panembromo, sehingga siswa mendapat pengalaman yang nyata.

Data hasil wawancara dan pengamatan di atas terkait pemantauan perkembangan siswa dapat disimpulkan bahwa pemantauan perkembangan siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat diperoleh nilai sejauhmana siswa tersebut menguasai materi. Nilai juga diperoleh dari sikap siswa tersebut selama mengikuti kegiatan Kepramukaan dan Karawitan. Pemantauan perkembangan siswa dapat dilihat dari perubahan sikap ke arah yang lebih baik, bagi siswa yang melakukan pelanggaran setelah diberikan hukuman dari pelanggaran tersebut. Hukuman yang diberikanpun sangat wajar, yaitu berupa menyanyi, baca puisi dan lain sebagainya yang tidak berlebihan. Kegiatan pemantauan program baik Kepala Sekolah, Pembina pramuka, Pelatih Karawitan, dan Dewan Galang memiliki tugas masing-masing. Tugas dari masing-masing tidak jauh berbeda. Intinya masing-masing saling bekerjasama dalam memonitoring kegiatan. Hasil wawancara dengan Tugino (Kepala Sekolah) diperoleh informasi, yaitu:

“Intinya terus memantau anak pada saat pelaksanaan kegiatan *bu*. Seperti mengecek daftar hadir, mengecek materi dan lain sebagainya.” (WC-T.15, 15/01/18).

Peran Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan juga sangat dibutuhkan dalam kegiatan Kepramukaan dan Karawitan. Siswa biasanya masih perlu bimbingan dan arahan, sehingga Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan juga harus siap di tempat. Tugas Pembina dan Pelatih disini, yaitu: memantau, mendampingi dan memberi arahan ketika siswa perlu diarahkan terkait pelaksanaan kegiatan Kepramukaan dan Karawitan. Dewan Galang di dalam kegiatan pemantauan bertindak sebagai pembantu Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan dalam mengawasi kegiatan dan terjun langsung dalam jalannya kegiatan.

Berdasarkan informasi di atas terkait hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan monitoring dapat disimpulkan bahwa bagi Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, Pelatih Karawitan, dan Dewan Galang memiliki tugasnya masing-masing dalam kegiatan monitoring.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas dapat diungkapkan bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam pengembangan dan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dapat dikatakan efektif dan efisien. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari ukuran peran kegiatan yang meliputi: ketepatan sasaran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan

Karawitan dalam menanamkan pendidikan karakter, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam menanamkan pendidikan karakter, dan pemantauan program kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam menanamkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan secara rinci dibahas sebagai berikut.

1. Ketepatan Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan

Indikator ketepatan sasaran program, yaitu kesesuaian program dengan tujuan yang sudah ditentukan. Kaitannya dalam kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan, sasaran dari program kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan ini adalah peserta Pramuka dan Karawitan memperoleh materi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan Kepramukaan dan Karawitan serta mampu mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dapat dikatakan efektif dan efisien dalam menanamkan pendidikan karakter apabila pendidikan Kepramukaan dan Karawitan berhasil menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sesuai dengan tujuan gerakan Pramuka dan Karawitan itu sendiri.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka mengamanatkan bahwa Gerakan Pramuka mempunyai

tujuan, yaitu: untuk membentuk setiap Pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani, sedangkan Karawitan bertujuan membentuk watak budi pekerti luhur dan kekompakan dalam tim.

Berdasarkan tujuan gerakan Pramuka dan Karawitan di atas dapat dilihat bahwa gerakan Pramuka dan Karawitan memiliki tujuan yang baik dalam membentuk karakter anak. Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sudah menerapkan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan gerakan Pramuka dan Karawitan tersebut. Terdapat janji dan ketentuan moral yang terkandung dalam Trisatya dan Dasadarma Pramuka dan didalamnya mengandung nilai-nilai karakter yang sangat baik serta harus ditanamkan pada diri siswa, sedangkan pada kegiatan Karawitan juga terkandung nilai karakter yang sangat bermanfaat bagi siswa. Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dalam menanamkan pendidikan karakter sejauh ini sudah tercapai. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari materi Kepramukaan dan Karawitan yang sudah diajarkan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan yang mencakup nilai-nilai karakter yang diperoleh dari pengamalan Trisatya dan Dasadarma Pramuka, serta materi Karawitan Jawa.

Nilai karakter yang terkandung di dalam Trisatya, Dasadarma, dan pembelajaran Karawitan beragam. Trisatya berisi Janji Pramuka, sedangkan Dasadarma berisi tentang Ketentuan Moral Pramuka dan pembelajaran Karawitan berisi nilai kehalusan budi pekerti dan kekompakan dalam tim. Isi Janji Trisatya, yaitu: Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- a. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjalankan Pancasila.
- b. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
- c. Menepati Dasa Darma.

Ketentuan moral dalam gerakan Pramuka tentang Dasadarma berisi 10 pokok, yaitu:

- a. Takwa kepada Tuhan Yang maha Esa.
- b. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- c. Patriot yang sopan dan kesatria.
- d. Patuh dan suka bermusyawarah.
- e. Relia menolong dan tabah.
- f. Rajin terampil dan gembira.
- g. Hemat, cermat dan bersahaja.
- h. Disiplin, berani dan setia.
- i. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- j. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.

Materi pembelajaran Karawitan yang dilaksanakan juga terdapat bentuk nilai karakter yang dapat digali, yaitu: kehalusan budi pekerti, kesopanan, kekompakan dalam tim, kerjasama tim, dan membentuk tingkah laku yang terkontrol. Bentuk nilai cinta budaya pada diri siswa yang terlihat saat kegiatan ekstrakurikuler Karawitan Jawa antara lain siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap budaya lokal, siswa memiliki apresiasi terhadap kebudayaan lokal, siswa disiplin dalam mengikuti kegiatan, siswa mengetahui memiliki kewajiban sebagai warga lokal untuk melestarikan budaya.

Masing-masing indikator di atas memiliki nilai karakter yang terkandung didalamnya. Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan memiliki harapan untuk dapat menerapkan seluruh nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan Kepramukaan dan Karawitan melalui tindakan nyata. Ada beberapa nilai karakter yang telah diterapkan kepada siswa melalui kegiatan Kepramukaan dan Karawitan ini.

Nilai-nilai karakter yang telah dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sangat beragam, yaitu: a. Gotong-royong, b. Jiwa berkompetisi, c. Tenggang rasa, d. Saling menghormati, e. Nilai keagamaan, f. Tanggung jawab, g. Disiplin, h. Kerjasama, i. Percaya diri, j. Sopan santun, k. Peduli sosial, dan l. Peduli lingkungan. Keduabelas nilai karakter tersebut telah diterapkan

melalui serangkaian kegiatan Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dan telah memberikan dampak yang positif bagi siswa.

Suyahman (2014:20) berpendapat bahwa pendidikan Kepramukaan harus menggunakan dasar yang dalam gerakan Pramuka dikenal dengan Janji dan Ketentuan Moral yang operasionalisasinya berbeda untuk masing-masing golongan. Pendidikan Kepramukaan dalam mengenalkan janji dan ketentuan moral akan diajarkan secara berbeda berdasarkan masing-masing golongan. Pramuka Siaga yang berusia 7-10 tahun menggunakan Dwi Satya dan Dwi Dharma. Kode Kehormatan bagi Pramuka Siaga tersebut terdiri dari:

a. Janji dan Komitmen Diri yang disebut Dwisatya, selengkapnya berbunyi:

Dwisatya Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.

2) Setiap hari berbuat kebaikan.

b. Ketentuan Moral adalah Darma Pramuka selanjutnya disebut Dwidarma, selengkapnya berbunyi:

1) Siaga berbakti pada ayah dan ibundanya.

2) Siaga berani dan tidak putus asa.

Pramuka Penggalang yang berusia 11-15 tahun menggunakan Trisatya dan Dasadarma.

- a. Janji dan Komitmen Diri yang disebut Trisatya, selengkapnya berbunyi:

Trisatya “Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, serta menepati Dasadarma”.

- b. Ketentuan Moral adalah Darma Pramuka selanjutnya disebut Dasadarma selengkapnya berbunyi:

Dasadarma

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria.
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah.
- 5) Relia menolong dan tabah.
- 6) Rajin, terampil, dan gembira.
- 7) Hemat, cermat, dan bersahaja.
- 8) Disiplin, berani, dan setia.
- 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Anggota Pramuka Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan tergolong sebagai Pramuka Siaga dan Penggalang sesuai dengan pernyataan di atas. Usia anak SD rata-rata berkisar 7-12 tahun, sehingga dasar yang digunakan dalam Pramuka Siaga dan Penggalang Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan adalah Dwi Darma, Trisatya dan Dasadarma. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, diwajibkan untuk seluruh siswa Kelas 1 sampai dengan Kelas 6.

Kebijakan dari pihak sekolah menyatakan kegiatan ekstrakurikuler Karawitan hanya diwajibkan bagi siswa kelas 3, 4 dan 5, itupun bagi yang berminat. Masalah lain, yaitu karena keterbatasan jumlah Pelatih Karawitan yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah siswa kelas 3, 4 dan 5 yang apabila ditotalkan berjumlah \pm 115 siswa. Usia anggota dari Pramuka tersebut berkisar antara usia 7-12 tahun yang masuk dalam kategori Siaga dan Penggalang dan telah melaksanakan dasar-dasar Pramuka sesuai dengan dasar-dasar Pramuka untuk Golongan Pramuka Siaga dan Penggalang dan materi Karawitan dari Dinas setempat sesuai jenjang pendidikan dasar.

Sulistiyobudi (2013:46) berpendapat bahwa seni Karawitan atau gamelan merupakan sarana yang baik untuk menanamkan pendidikan nilai budi pekerti atau moral pada anak atau masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni Karawitan baik dalam lagu atau tembang

dan cara menabuh gamelan pun memberikan nilai-nilai budi pekerti. Terdapat nilai kebersamaan saling bergotong-royong, tenggang rasa, *tepo sliro*, melatih kekompakan tim, dan kepemimpinan dalam cara menabuh instrumen gamelan. Tembang yang bisa dimainkan, misalnya: *Gugur Gunung* ada nilai persatuan, *Kembang Jagung* mengandung nilai patriotisme, dan tembang *Turi Putih* serta *Ilir-ilir* terkandung nilai cinta tanah air. Nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian Karawitan Jawa menjadi salah satu alternatif ditanamkan dan diajarkan pada era globalisasi saat ini. Dengan adanya budi pekerti yang baik maka akan menjadi masyarakat yang lebih dihargai dan bermanfaat.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan lebih dititikberatkan pada pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa secara utuh, tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan keterampilan saja, tetapi juga sikap, perilaku dan pola pikir yang utuh dan termasuk memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketakwaan. Kegiatan hubungan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat serta melingkupi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan

Pendidikan Kepramukaan dan Karawitan di dalam dunia pendidikan merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler

merupakan pendidikan nonformal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 12 dan 13 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, serta pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sendiri pelaksanaannya di luar jam sekolah, yaitu dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk Pramuka dan Sabtu untuk Karawitan pukul 13.00 atau setelah pulang sekolah. Kegiatan ini meskipun perlu pengawasan dan bimbingan guru ataupun narasumber yang berkompeten. Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dalam kegiatan rutin dibina langsung oleh guru SD Negeri Donorojo I yang mendapat tugas tambahan sebagai Pembina Pramuka. Pembina Siaga oleh Guru Kelas 1, 2, dan 3, sedangkan Penggalang oleh Guru Kelas 4, 5, dan 6. Karawitan ada 1 (satu) Pelatih yang diambil dari luar. Ekstrakurikuler Kepramukaan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan juga mendatangkan narasumber dari luar seperti Kepolisian saat ada kegiatan perlombaan, sedangkan Karawitan memang mendatangkan 1 satu pelatih yang professional dalam bidangnya.

Kepramukaan dan Karawitan merupakan bentuk kegiatan yang dikemas secara menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka untuk Pramuka dan di panggung untuk Karawitan dengan berlandaskan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta materi pembelajaran Karawitan yang sasaran akhirnya pembentukan watak. Metode dalam Kepramukaan dan Karawitan merupakan cara belajar progresif. Salah satu metodenya, yaitu kegiatan di alam terbuka untuk Pramuka dan di pentas atau panggung sebagai ajang Karawitan. Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan telah menjalankan beberapa metode. Salah satunya, yaitu kegiatan di alam terbuka seperti Kemah *Schout Challenge*, sedangkan Karawitan saat *event* lomba tetembangan atau panembromo di panggung terbuka.

Adanya peralatan yang menunjang kegiatan sangat diperlukan dalam sebuah pelaksanaan program. Fasilitas yang digunakan oleh Kepramukaan dan Karawitan Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sudah mampu menunjang kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan. Fasilitas pendukung untuk kegiatan Kepramukaan tersebut diantaranya, yaitu: tenda pleton, *dome*, kompas, peta, matras, buku-buku pedoman, kamus Pramuka, tongkat, bendera *semaphore*, bendera Pramuka, helm, sarung tangan, serta protector untuk menentukan jarak, sedangkan untuk

Karawitan memiliki fasilitas alat gamelan satu pangkon berlaras slendro dan pelog yang lengkap. Seluruh peralatan tersebut disimpan atau diletakkan di gudang penyimpanan untuk alat Kepramukaan dan di ruang kesenian untuk gamelan.

Kegiatan ataupun program tentu harus didukung dengan adanya dana. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan berasal dari dana BOS. Kurikulum Pramuka dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan telah mengacu pada Kwarnas untuk Pramuka dan untuk Karawitan sesuai dengan materi Karawitan anak usia SD.

3. Pemantauan Program Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan Dalam Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan

Pemantauan program dilaksanakan secara berkesinambungan, terpadu, kontinyu, sistemik dan terarah. Kepala Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan mengungkapkan bahwa pemantauan kegiatan Kepramukaan dan Karawitan dilakukan setiap kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan berlangsung. Pihak sekolah mendelegasikan kepada Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan bahwa dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan ini harus selalu diawasi, artinya mereka

harus selalu hadir. Sekolah mempunyai prinsip, yaitu apabila tidak ada guru Pembina dan Pelatih maka kegiatan kesiswaan apapun tidak boleh diselenggarakan. Sekolah khawatir dengan adanya penyalahgunaan apabila tidak ada pengawasan. Pengawasan dari guru Pembina dan Pelatih apabila tidak dilakukan nantinya jika terjadi sesuatu maka yang akan dimintai pertanggungjawabannya adalah sekolah. Kepala Sekolah juga selalu memonitoring. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah memiliki tim piket yang setiap harinya bergantian dalam hal monitoring.

Pelaksana monitoring dalam kegiatan Kepramukaan dan Karawitan bisa terdiri dari kepala sekolah, Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan serta Dewan Galang. Kegiatan pemantauan program ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan sangat penting. Setiap kegiatan siswa perlu didampingi dan dipantau oleh guru pendamping agar terlaksana sebagaimana mestinya. Pernyataan tersebut mengingat usia siswa SD yang menginjak remaja dan rentan terhadap hal yang negatif, sehingga perlu pengawasan dari guru ataupun orangtua. Terkadang ada anak yang minta izin ke orangtua untuk kegiatan di sekolah, namun sebetulnya di sekolah tidak ada kegiatan apapun.

Pemantuan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program. Pemantauan program dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan yang dilakukan pada

saat atau setelah berjalannya program Kepramukaan dan Karawitan. Pemantauan program dilakukan agar diketahui apakah tujuan yang diinginkan dari program ini telah tercapai atau tidak. Adanya pemantauan secara menyeluruh dan terpadu baik prosesnya maupun perkembangan siswanya sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan Kepramukaan dan Karawitan ini dapat tercapai.

Beberapa hal yang dilakukan oleh sekolah dalam memantau perkembangan siswa ini diantaranya adalah melalui pelaksanaan evaluasi. Peran Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan juga sangat dibutuhkan dalam kegiatan Kepramukaan dan Karawitan. Siswa biasanya masih perlu bimbingan dan arahan, sehingga Pembina Pramuka dan Pelatih Karawitan juga harus siap di tempat.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan adalah meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif dan afektif, mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia Indonesia seutuhnya mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Peran kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan bersinergi dalam menanamkan nilai karakter dan cinta budaya pada anak di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan dapat dinyatakan efektif dan efisien. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan berjalan efektif dan efisien diperoleh dari hasil ukuran yaitu: ketepatan sasaran program, pelaksanaan program, dan pemantauan program.
 - a. Ketepatan sasaran program. Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan secara keseluruhan sudah menerapkan nilai karakter yang tertera pada tujuan gerakan Pramuka, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan, serta pengamalan Trisatya dan Dasadarma dan tujuan kegiatan Karawitan dalam setiap kegiatannya.
 - b. Pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk Pramuka dan Karawitan hari Sabtu pada pukul 13.00-16.00. Salah satu metode Kepramukaan dan Karawitan yang telah digunakan dalam pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri

Donorojo I yakni, metode kegiatan di alam terbuka dan pentas seni untuk Karawitan.

- c. Pemantauan program. Kegiatan pemantauan pelaksanaan program secara rutin pada saat kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan berlangsung, oleh Kepala Sekolah, Pembina Pramuka, Pelatih Karawitan serta Dewan Galang. Proses pemantauan meliputi: pemeriksaan daftar hadir, pemeriksaan persiapan kegiatan, pembagian tugas, pemeriksaan persiapan siswa atau anggota, serta mengawasi kegiatan. Pemantauan perkembangan siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi dan sikap siswa ke arah yang lebih positif.
2. Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan dapat mengembangkan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Donorojo I Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dan Karawitan telah didasarkan pada Trisatya dan Dasadarma Pramuka serta kekompakan dan alunan nada serta syair dalam Karawitan. Metode Kepramukaan yang telah dilaksanakan, salah satunya adalah metode di alam terbuka yang mencakup penerapan nilai-nilai karakter, sedangkan untuk kegiatan Karawitan menggunakan metode pentas seni.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV, terdapat beberapa rekomendasi berupa saran yang diajukan sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan karakter siswa dalam hal menjalankan keagamaan, tanggungjawab, disiplin, kesopanan dan cinta tanah air serta kehalusan budi pekerti luhur maka perlu ditingkatkan pembelajaran ekstrakurikuler Pramuka dan Karawitan secara kontinyu, berkesinambungan, terarah dan terpadu.
2. Pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek-aspek kognitif atau akademik saja, melainkan juga harus menekankan pada *soft skills* atau non-akademik (afektif dan psikomotorik) yang merupakan unsur utama pendidikan karakter dalam membentuk sikap siswa ke arah yang lebih baik.

STIE Widya Wiyana
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2011), Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya.
- Andra Lestari (2014). Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SMPN 1 Srengat Blitar”. KTI UNNES tak diterbitkan.
- Andri Bob Sunardi. (2001), Boyman Ragam Latih Pramuka, Bandung: Nuansa Muda.
- Asep, Herry Hernawan dkk. (2010), Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: UT.
- Azrul, Azwar. (2012), Mengenal Gerakan Pramuka, Jakarta: Erlangga.
- Bagus Mustakim. (2011), Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Budiman Pratama Putra. (2014), Pengaruh Pembelajaran Ekstrakurikuler Kepramukaan dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan Pada Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan. Skripsi UNY tak diterbitkan.
- Depdiknas (2005), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dick & Carey. (2001), Principle of Instructional Design, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Goleman, Daniel. (2008), Emotional Intelegence, Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Heri Gunawan. (2017), Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta.
- Hudiyono. (2012), Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka, Surabaya: Erlangga Group.
- Ismawati, Esti. (2012), Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra, Yogyakarta: Ombak.
- Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2013 Nomor: 11/munas/2013 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka.

- Listyarti, Retno. (2012), Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif, Jakarta: Erlangga Group.
- Moleong, Lexy J. (2012), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remadja Karya CV.
- Mudji Sulistyowati. (2013), Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dan Hadrah Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa di SMPN 1 Tarik Sidoarjo”. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang.
- Mumuh Sumarna. (2006), “Perbandingan Antara Siswa yang Menjadi Pengurus dan Bukan Pengurus OSIS Dalam Pemanfaatan Waktu Luang dan Prestasi Belajar di SMK N 6 Bandung”, Skripsi tidak diterbitkan, Pada UPTK UPI Bandung.
- Nurchaili. (2010), “Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru”, Jurnal Pendidikan & Kebudayaan Vol 16 Nomor 3, hal 233-244.
- Oktavia Fitriani. (2014), “The Implementation Of Character Education In Seni Karawitan (Sekar) Extracurricular Activities In SD Negeri Kauman”, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Palgunadi, B. (2002), Serat Kandha Karawitan Jawi Mengenal Seni Karawitan Jawa, Bandung: Penerbit ITB.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 23 Tahun 2017 pasal 5 tentang hari sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010 tentang Acuan Pendidikan Karakter.
- Purwanto, Ngalim. (2011), Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rangkuti, Freddy. (2009), Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Djuju. (2007), Andragogi Praktis, Jakarta: Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI.
- Sudjana, Nana. (2017), Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Rosdakarya.

- Sugihartono, dkk. (2007), Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010), Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017), Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011), Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Rosdakarya.
- Sulistiyobudi, Noor. (2013), “Seni Karawitan Jawa: Budi Pekerti”, Jurnal Pendidikan Vol 8 Nomor 1, hal 39-46.
- Supanggah, R. (2007), Botheakan Karawitan II, Surakarta: ISI Press.
- Surya, H.M. (2007), Kapita Selekta Kependidikan SD, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. (2013), Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2013), Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung: Rosdakarya.
- Suyahman. (2014), “Aktualisasi Nilai Karakter Dwi Satya, Dwi Darma, Trisatya, dan Dasa Darma Melalui Permainan Dalam Gerakan Pramuka”, Jurnal Pendidikan Vol 23 Nomor 1, hal 17-24.
- Taufiq Agus, Mikarsa L Hera dan Prianto L Puji. (2010), Pendidikan Anak di SD, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thomas, Lickona. (2016), Character Matters. Persoalan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, Sri & Sugina. (2009), Keterampilan Karawitan (Ajar Nabuh Gamelan), Sukoharjo: Cendrawasih.